



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
KREDIT BERMASALAH PADA BANK KONVENSIONAL DAN BANK
SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh :

Devi Putri Masitho

NIM. 120810101161

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
KREDIT BERMASALAH PADA BANK KONVENSIONAL DAN BANK
SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Devi Putri Masitho

NIM. 120810101161

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini dengan segenap cinta dan kasih kepada:

1. Almarhum Ayah Suwoto Sasmitha, Ibu Umi Hanny Muslim, Mbak Nova Novita Anggraini Pribadi, S.Pd., Adik Afindo Jeffry Zulkarnain.
2. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Terjemahan QS. Al-Insyirah (94) ayat 6)

When you've been fighting for it all your life. You've been working everyday and night. That's how superheroes learns to fly.

(The Script)

Orang-orang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan dan airmata.

(Dahlan Iskan)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Putri Masitho

NIM : 120810101161

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "*Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 November 2016

Yang menyatakan,

Devi Putri Masitho
NIM.120810101161

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
KREDIT BERMASALAH PADA BANK KONVENSIONAL DAN BANK
SYARIAH DI INDONESIA**

Oleh

Devi Putri Masitho
NIM.120810101161

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Regina Niken Wilantari S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dr. Rafael Purnomo S, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia
Nama Mahasiswa : Devi Putri Masitho
NIM : 120810101161
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 1 November 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Regina Niken Wilantari S.E., M.Si.
NIP. 19740913 200112 2 001

Dr. Rafael Purnomo S., M.Si.
NIP. 19581024 198803 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia

Devi Putri Masitho

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi, yakni inflasi, nilai tukar dan *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Loan* dan *Non Performing Finance* di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Penelitian ini menguji pengaruh variabel inflasi (INF), nilai tukar (ER) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Finance* (NPF) dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2005Q1-2015Q4.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel inflasi, nilai tukar dan GDP secara simultan berpengaruh terhadap NPL/NPF. Secara parsial, dalam jangka pendek dan jangka panjang hanya beberapa variabel independen yang memengaruhi salah satu dari variabel dependen. Koefisien determinasi *Adjusted R-squared* dalam jangka pendek secara berturut-turut sebesar 21,1% dan 38,6%. Koefisien determinasi *Adjusted R-squared* dalam jangka panjang sebesar 48,8% dan 83,5%.

Kata Kunci: Kredit, NPL, NPF, ECM

Macroeconomic Variables Influence Analysis Of Non Performing Loans at Bank of
Conventional and Non Performing Finance at Islamic Banking in Indonesia

Devi Putri Masitho

*Department of Economics and Development Study,
the Faculty of Economics and Bussiness,
the University of Jember*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of macroeconomic variables, namely inflation, exchange rates and the Gross Domestic Product to Non-Performing Loans and Non Performing Finance in Indonesia. The analytical method used is the Error Correction Model (ECM). This study examined the effect of variable inflation (INF), the exchange rate (ER) and Gross Domestic Product (GDP) of the Non Performing Loans (NPLs) and Non Performing Finance (NPF) in the short term and long term period 2005Q1-2015Q4.

The results of this study indicate that in the short term and long term variable inflation, exchange rate and GDP simultaneously affect the NPL / NPF. Partially, in the short term and the long term only a few independent variables that affect one of the dependent variables. The coefficient of determination Adjusted R-squared in the short term respectively by 21.1% and 38.6%. The coefficient of determination Adjusted R-squared in the long term 48.8% and 83.5%.

Keywords: Credit, NPL, NPF, ECM

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia; Devi Putri Masitho, 120810101161; 2016; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan bank terkadang lebih tinggi daripada kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga seringkali bank terkesan lamban dalam merespons kebutuhan masyarakat. Tingginya gelombang liberalisasi keuangan hampir di seluruh negara tahun 1970 dan 1980 mengakibatkan penerapan kebijakan moneter tidak secara otomatis menjamin tercapainya *financial stability*. Sejak tahun 1992 Perbankan Indonesia menggunakan *dual-bankingsystem* dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Bank syariah mulai berkembang pesat sejak berlakunya UU Nomor 10 Tahun 1998 yang memungkinkan bank untuk beroperasi dengan sistem konvensional dan/atau sistem syariah.

Bank Indonesia telah melaksanakan kebijakan kredit secara selektif. Selektifitas tersebut dapat dilihat dari ketentuan syarat kredit yang berbeda untuk berbagai golongan penggunaan kredit, suku bunga kredit yang dipungut oleh Bank Indonesia yang besarnya berubah-ubah berdasarkan tuntutan dan tujuan dari

kebijakan moneter yang akan dicapai. Semakin besar kredit yang diberikan maka risiko yang ditanggung oleh bank akan semakin tinggi. *Non Performing Loans* (NPL) merupakan rasio pengukuran kredit bermasalah pada bank konvensional. NPL dalam jumlah besar dapat mengakibatkan kerugian pada bank karena bank tidak menerima kembali dana yang telah disalurkan dan juga tidak menerima pendapatan bunga/kehilangan kesempatan mendapatkan bunga. Sedangkan risiko kredit yang dihadapi bank syariah didefinisikan sebagai kegagalan nasabah dalam memenuhi liabilitas kepada bank syariah sesuai kewajiban. Risiko ini juga disebut risiko gagal bayar (*default risk*) atau disebut pula risiko pembiayaan (*financing risk*). Rasio pengukuran untuk risiko kredit pada bank syariah diukur dengan menggunakan NPF (*Non Performing Financing*). Gambaran perilaku tersebut diukur dengan menggunakan analisis kausal menggunakan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) serta analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan perilaku pergerakan NPL/NPF dan variabel-variabel independennya di Indonesia. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi praktisi, mahasiswa, dan masyarakat secara umum terkait kredit bermasalah pada perbankan di Indonesia.

Hasil estimasi analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kredit bermasalah pada perbankan di Indonesia rentan terhadap gejolak perekonomian yang ditunjukkan oleh tingkat inflasi, perubahan nilai tukar, dan kontraksi pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh terhadap rasio NPL maupun NPF. Sedangkan hasil analisis kausal dengan metode ECM menunjukkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara simultan berpengaruh terhadap NPL dan NPF. Secara parsial beberapa variabel independen berpengaruh terhadap NPL dan NPF. Sehingga perlu adanya upaya dari Bank Indonesia untuk memberikan kebijakan moneter yang lebih tepat supaya lebih tahan terhadap inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar dan menekan tingkat NPL dan NPF di Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia” dapat terselesaikan tepat pada waktunya tanpa halangan yang berarti. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

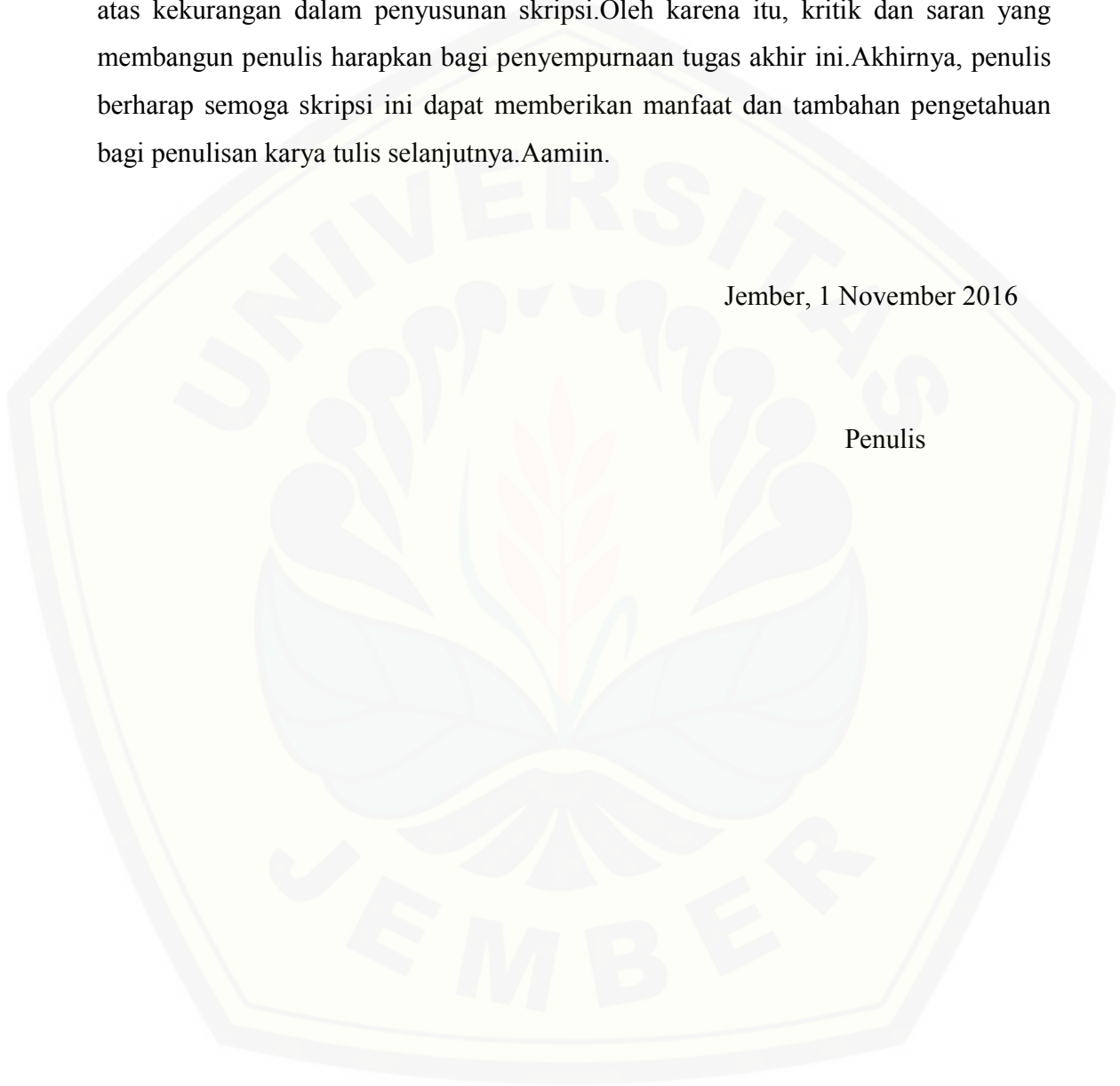
1. Bapak Abdullah Azwar Anas selaku Bupati Banyuwangi yang telah memberikan dukungan finansial melalui Beasiswa Program Banyuwangi Cerdas tahun 2012-2016
2. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahannya dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Rafael Purnomo S, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun karya akhir yang baik dengan tulus dan ikhlas;
4. Bapak Dr. M. Miqdad, MM., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan bisnisserta Perpustakaan Pusat;
7. Almarhum Ayah Suwoto Sasmitha, atas cinta dan kasih yang tulus serta motivasi tiada henti sampai hembusan napas terakhirnya. Terimakasih telah mengajari cara bermimpi dan juga cara untuk menggapainya;
8. Ibu Umi Hanny tercinta, terimakasih karena selalu hadir dengan penuh cinta dan kehangatan. Terimakasih karna tak pernah putus asa memperjuangkan anak-anaknya;
9. Mbak Nova Novita Anggraini Pribadi, S.Pd. Terimakasih telah menjadi kakak yang sempurna untuk dibanggakan. Terimakasih telah ikhlas menjadi tulang punggung dalam keluarga.
10. Adik Afindo Jeffry Zulkarnain, Terimakasih telah menjadi adik yang perhatian dan penuh pengertian. Terimakasih selalu membuat bahagia.
11. Sahabat-sahabatku Septiana Rusma, S.E.,Eni Nurmayanti,Defi Nurdiana, S.E., Rivonia D. Monica dan Wilujeng Yulianti, S.Pd. Teman sekamarku, Vhya Aweh.. Tiga teman KKN ku; Randy F. Ramadhan, Sajulaila W. Basuki, dan Vina Duwi P.W. Serta teman-teman kos Kenanga Jawa 4 no. 2C. Terimakasih selalumembawa keceriaan setiap hari.
12. Terimakasih untuk Claudia Tezia, S.E., Korinti Venesia, Mira Ayu, S.E., yang telah meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang penulis alami selama proses penyelesaian skripsi. Teman-teman dan kakak tingkat di konsentrasi moneter, terimakasih;
13. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya.
14. Terimakasih juga kepada M. Reza Pahlevi, yang selalu memberikan semangat. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Aamiin.

Jember, 1 November 2016

Penulis



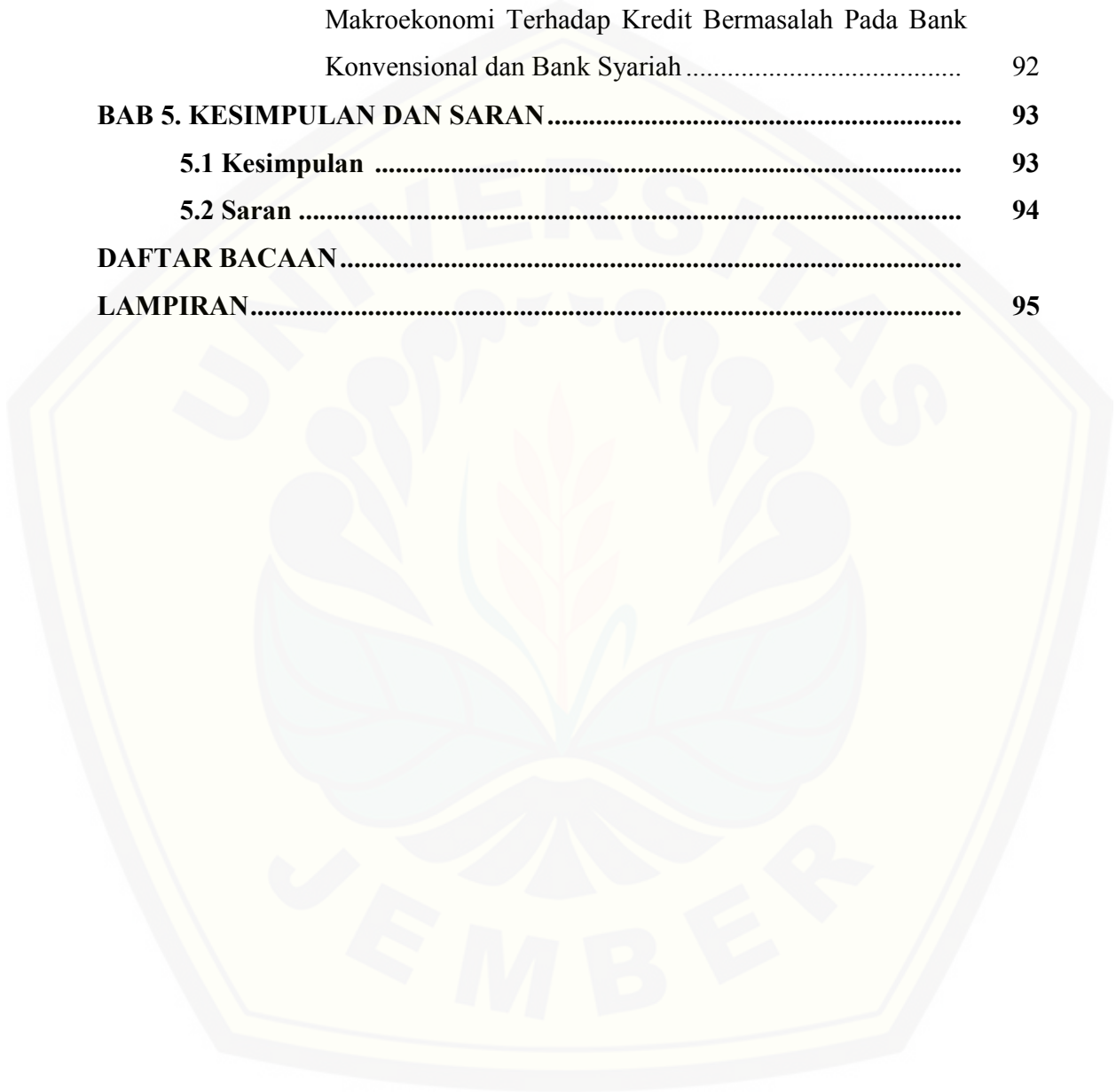
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Makroekonomi	6
2.1.2 Inflasi.....	7
2.1.3 Nilai Tukar	13
2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi.....	17

2.1.5	Kredit.....	19
2.1.6	Bank Konvensional.....	21
2.1.7	Bank Syariah.....	26
2.2	Penelitian Sebelumnya.....	34
2.3	Kerangka Konseptual.....	38
2.4	Hipotesis Penelitian.....	42
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	43
3.1	Rancangan Penelitian.....	43
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	43
3.3	Uji Statistik Penting.....	44
3.3.1	Uji Akar-Akar Unit (<i>Unit Root Test</i>).....	44
3.3.2	Uji Derajat Integrasi (<i>Integration Test</i>).....	44
3.3.3	Uji Kointegrasi.....	44
3.4	Spesifikasi Model Penelitian.....	45
3.3.1	Spesifikasi Model.....	45
3.3.2	Spesifikasi Model <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	46
3.5	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.1	Uji Autokorelasi.....	47
3.5.2	Uji Linearitas.....	48
3.5.3	Uji Multikolinearitas.....	48
3.5.4	Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.5.5	Uji Normalitas.....	49
3.6	Definisi Operasional.....	49
3.6.1	Inflasi.....	49
3.6.2	Nilai Tukar.....	50
3.6.3	Pertumbuhan GDP.....	50
3.6.4	<i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	51
3.6.5	<i>Non Performing Finance</i> (NPF).....	51
BAB 4.	PEMBAHASAN.....	52

4.1 Gambaran Umum Pergerakan Kredit Bermasalah di Indonesia.....	52
4.1.1Perkembangan Kondisi Kredit Bermasalah Bank Konvensional di Indonesia.....	52
4.1.2 Perkembangan Kondisi Kredit Bermasalah Bank Syariah di Indonesia.....	56
4.2Deskripsi Perkembangan Variabel Pengaruh Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia.....	58
4.2.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	58
4.2.2 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia.....	61
4.2.3 Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> di Indonesia.....	63
4.3Analisis Model Pergerakan Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional di Indonesia.....	65
4.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	65
4.3.2 Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	67
4.3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	72
4.4 Analisis Model Pergerakan Kredit Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia.....	75
4.4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	75
4.4.2 Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	77
4.4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	82
4.5 Pembahasan Hasil Analisis Data.....	85
4.4.1Diskusi Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional.....	86
4.4.2 Diskusi Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Syariah.....	89

4.4.3 Diskusi Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah	92
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR BACAAN.....	
LAMPIRAN.....	95



DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
4.2	<i>Non Performing Finance</i> Pada Bank Syariah Tahun 2005-2015	57
4.6	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, Standart Deviasi masing-masing variabel	66
4.7	Hasil Uji Akar-Akar Unit	68
4.8	Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek Pada Bank Konvensional.....	70
4.9	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik	72
4.10	Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang Pada Bank Konvensional.....	74
4.11	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, Standart Deviasi masing-masing variabel	76
4.12	Hasil Uji Akar-Akar Unit	78
4.13	Hasil Uji Kointegrasi	79
4.14	Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek Pada Bank Syariah	80
4.15	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik	82
4.16	Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang Pada Bank Syariah	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.1	Pertumbuhan GDP, NPF dan NPL di Indonesia tahun 2009-2014	4
4.1	Pergerakan <i>Non Performing Loan</i> Pada Bank Konvensional Tahun 2005-2015	54
4.3	Pergerakan Inflasi Tahun 2005-2015	59
4.4	Pergerakan Nilai Tukar Tahun 2005-2015	62
4.5	Pergerakan <i>Gross Domestic Product</i> Tahun 2005-2015	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data Penelitian.....	104
B	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pada Bank Konvensional.....	106
C	Hasil Uji Stasioneritas Pada Bank Konvensional.....	107
D	Uji Kointegrasi Pada Bank Konvensional	111
E	Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek Pada Bank Konvensional.....	113
F	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik Pada Bank Konvensional.....	114
G	Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang Pada Bank Konvensional.....	118
H	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pada Bank Syariah.....	119
I	Hasil Uji Stasioneritas Pada Bank Syariah.....	120
J	Hasil Uji Kointegrasi Pada Bank Syariah.....	124
K	Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek Pada Bank Syariah....	126
L	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik Pada Bank Syariah.....	127
H	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pada Bank Syariah.....	119
M	Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang Pada Bank Syariah...	131

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan bank terkadang lebih tinggi daripada kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga seringkali bank terkesan lamban dalam merespons kebutuhan masyarakat. Ditambah dengan keputusan *the Fed* menyangkut perubahan tingkat suku bunga telah menyebabkan bank sentral di banyak negara bereaksi, berupaya mencari perlindungan diri untuk melindungi perekonomiannya masing-masing (Buku Saku Depkominfo, 2008). Tingginya gelombang liberalisasi keuangan hampir di seluruh negara tahun 1970 dan 1980 mengakibatkan penerapan kebijakan moneter tidak secara otomatis menjamin tercapainya *financial stability* (Ali, 2006).

Sejak tahun 1992 Perbankan Indonesia menggunakan *dual-banking system* dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Bank syariah mulai berkembang pesat sejak berlakunya UU Nomor 10 Tahun 1998 yang memungkinkan bank untuk beroperasi dengan sistem konvensional dan/atau sistem syariah. Fungsi utama bank yakni fungsi intermediasi sebagai penyalur dana dan penghimpun dana. Dalam menjalankan fungsi menyalurkan dana, khususnya, sampai saat ini bank masih menjadikan kredit sebagai pemasukan utama (Febrianti, 2015). Semua kredit yang disalurkan oleh bank sarat akan risiko-risiko, utamanya risiko kredit. Risiko kredit terjadi akibat tidak terlunasinya pokok dan bunga piutang bank secara penuh yang bersumber pada *cash flow* pinjaman maupun bentuk sekuritas lainnya yang menjadi tagihan bank (Ali, 2006).

Bank Indonesia telah melaksanakan kebijakan kredit secara selektif. Selektifitas tersebut dapat dilihat dari ketentuan syarat kredit yang berbeda untuk berbagai golongan penggunaan kredit, suku bunga kredit yang dipungut oleh Bank Indonesia yang besarnya berubah-ubah berdasarkan tuntutan dan tujuan dari

kebijakan moneter yang akan dicapai. Semakin besar kredit yang diberikan maka risiko yang ditanggung oleh bank akan semakin tinggi (Nindita, 2015).

Non Performing Loans (NPL) merupakan rasio pengukuran kredit bermasalah pada bank konvensional. NPL dalam jumlah besar dapat mengakibatkan kerugian pada bank karena bank tidak menerima kembali dana yang telah disalurkan dan juga tidak menerima pendapatan bunga/kehilangan kesempatan mendapatkan bunga (Ismail, 2010 dalam Rahmadani, 2015). Sedangkan risiko kredit yang dihadapi bank syariah didefinisikan sebagai kegagalan nasabah dalam memenuhi liabilitas kepada bank syariah sesuai kewajiban. Risiko ini juga disebut risiko gagal bayar (*default risk*) atau disebut pula risiko pembiayaan (*financing risk*). Rasio pengukuran untuk risiko kredit pada bank syariah diukur dengan menggunakan NPF (*Non Performing Financing*) (Febrianti, 2015).

Salah satu penyebab pembiayaan bermasalah pada bank syariah dinilai dari aspek kredit, sebab siklus bisnis dan industri yang menurun. Penyebab lain gagal kredit pada bank konvensional maupun bank syariah juga dinilai berasal dari faktor eksternal yaitu adanya kegiatan perekonomian makro, kegiatan politik, kebijakan pemerintah yang berada diluar jangkauan perkiraan bank. Indikator risiko kredit yang disesuaikan dari Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 11 Oktober 2011 juga menyebutkan faktor eksternal dengan parameter atau indikator perubahan kondisi ekonomi, perubahan teknologi ataupun regulasi yang memengaruhi nilai tukar, siklus usaha debitur dan berdampak pada kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjamannya (Febrianti, 2015).

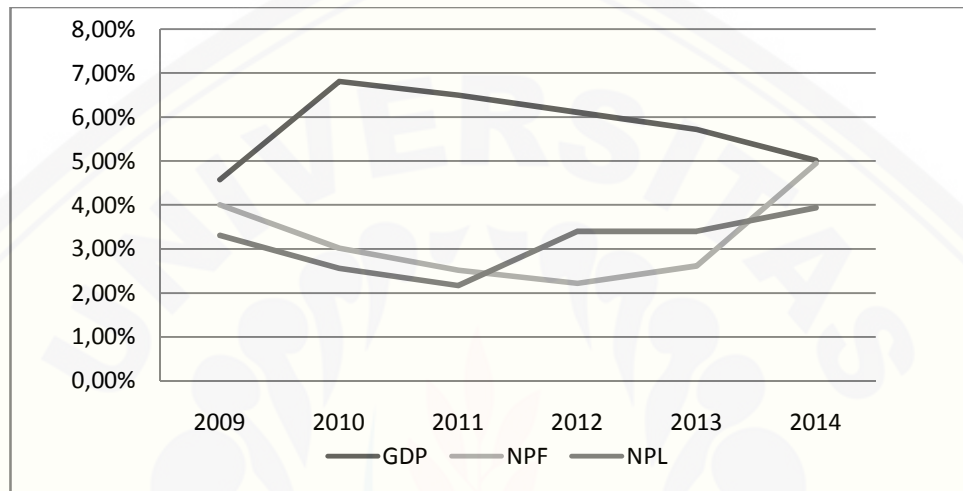
Selain itu kredit macet yang disebabkan dari sisi eksternal, dapat juga disebabkan dari faktor-faktor seperti perubahan kebijakan pemerintah di sektor riil, kenaikan harga faktor-faktor produksi, peningkatan persaingan dalam bidang usaha, meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman, resesi, inflasi, dan kebijakan moneter lainnya (Kuncoro *et al*, 2002). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Oktober 2014, jumlah pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai Rp. 196,49 triliun *year on year* (yoy)

dibanding akhir Oktober 2013 yang mencapai Rp. 179,28 triliun. Namun kenaikan pembiayaan tersebut juga diikuti oleh kenaikan NPF yang mencapai 2,96% per Oktober 2013 menjadi 4,75% per Oktober 2014 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Pada kuartal I 2015 pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia tercatat di level 11,3 persen, atau berada di posisi terendah sejak maret 2010 yang saat itu mampu tumbuh mencapai 11,5 persen secara tahunan, pengamat menilai tingkat kredit macet (*non performing loan/NPL*) akan mencapai puncaknya pada kuartal 2 tahun 2015 (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Peningkatan pembayaran utang akibat peningkatan suku bunga atau depresiasi mata uang dapat menimbulkan implikasi yang serius terhadap portofolio pinjaman bank dan atau aktivitas perekonomian riil. Anggaran rumah tangga dan perusahaan akan banyak digunakan untuk mengakomodir meningkatnya beban pembayaran utang. Setelah puncak dari siklus *boom* berakhir, profit perusahaan menurun sehingga kelayakan kredit (*creditworthiness*) menurun. Kondisi ini berpotensi meningkatkan *non performing loans* yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan neraca bank (Utari *et al*, 2012).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa variabel makroekonomi, yakni inflasi, pertumbuhan GDP, dan nilai tukar berpengaruh terhadap NPL dan NPF. Linda *et al.* (2015) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPL. Rizyi *et al* (2015) yang melakukan penelitian di Pakistan menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL. Namun Nindita (2015) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Febrianti (2015) menemukan bahwa dalam jangka pendek inflasi yang diproksikan ke dalam Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak signifikan berpengaruh terhadap NPL maupun NPF baik secara simultan ataupun parsial. Dalam jangka panjang IHK berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan arah hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL dan tidak berpengaruh terhadap NPF. Dalam jangka panjang, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan arah hubungan

negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Skarica (2013) menemukan bahwa pertumbuhan riil GDP merupakan pengaruh utama dalam meningkatnya rasio NPL selama 5 tahun terakhir pada negara-negara CEE.



Gambar 1.1 Pertumbuhan GDP, NPF dan NPL di Indonesia tahun 2009-2014 (Sumber: Bank Indonesia (2016) dan Otoritas Jasa Keuangan (2016), diolah).

Gambar 1.1 menjelaskan adanya pergerakan antara pertumbuhan GDP, NPF dan NPL. Semakin rendah pertumbuhan GDP, maka tingkat NPF dan NPL akan semakin meningkat. Sebaliknya meningkatnya pertumbuhan GDP mengakibatkan menurunnya NPF dan NPL pada periode 2009-2014.

Berdasarkan uraian diatas terdapat *research gap* dan kontradiksi antara data empiris dan teori. Peningkatan inflasi, pertumbuhan GDP dan nilai tukar ternyata memiliki pengaruh terhadap NPL dan NPF. Hal ini tentunya menarik dalam upaya menjelaskan fenomena tersebut. Permasalahan yang akan diteliti akan memfokuskan pada pengaruh pertumbuhan GDP, inflasi dan nilai tukar terhadap NPL dan NPF di Indonesia periode 2009-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan GDP terhadap kredit bermasalah pada Bank Konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan GDP terhadap kredit bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggali atau mencari data dan informasi yang berhubungan dengan pengaruh risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional terhadap kinerja perbankan. Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh jangka pendek dan jangka panjang inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan GDP terhadap kredit bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia
2. Mengetahui faktor yang paling dominan memengaruhi kredit bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka akan diambil beberapa manfaat yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada pihak terkait maupun masyarakat mengenai bahasan dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagi institusi
Memberikan informasi sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini
2. Bagi Lembaga Akademis
Menambah khazanah ilmu sebagai sarana pengembangan pengetahuan dibidang ekonomi bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat pada umumnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Teori Makroekonomi

Ilmu makroekonomi merupakan ilmu yang membahas masalah tingkah laku ekonomi secara keseluruhan, seperti masalah perkembangan dan resesi ekonomi total *output* barang dan jasa termasuk total pertumbuhan *output* ekonomi, laju inflasi dan tingkat pengangguran, neraca pembayaran dan nilai tukar mata uang. Ilmu makroekonomi memusatkan perhatian pada tingkah laku ekonomi dan kebijakan yang memengaruhi tingkat konsumsi dan investasi nilai mata uang dan neraca perdagangan (Dornbusch *et al*, 1997).

Ilmu makroekonomi tidak memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang memengaruhi produksi produk-produk tertentu dan perilaku masing-masing industri, tetapi pada penentu jumlah keluaran nasional total. Ilmu makroekonomi tidak hanya mempelajari pendapatan rumah tangga melainkan juga pendapatan nasional, bukan hanya harga individual melainkan tingkat harga keseluruhan. Ilmu makroekonomi tidak menganalisis permintaan akan tenaga kerja dalam suatu industri melainkan sebaliknya peluang kerja total dalam perekonomian (Case *et al*, 2004).

Makroekonomi membahas tingkah laku perekonomian secara keseluruhan. Makroekonomi berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang maupun fluktuasi jangka pendek yang merupakan siklus bisnis. Makroekonomi berfokus pada tingkah laku perekonomian dan kebijakan yang memengaruhi konsumsi dan investasi, mata uang dan neraca perdagangan, determinan perubahan tingkat upah dan harga, kebijakan moneter dan fiskal, jumlah uang beredar anggaran nasional, suku bunga, dan utang nasional (Dornbusch *et al*, 2008).

Masalah-masalah utama dalam makroekonomi yang akan selalu dihadapi suatu negara adalah masalah pertumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabilan kegiatan

ekonomi, masalah pengangguran, masalah kenaikan harga-harga (inflasi), dan masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran (Sukirno, 2006).

2.1.2 Konsep Teori Inflasi

Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik; harga beras, bahan bakar, mobil naik, tingkat upah naik, harga tanah, sewa barang-barang modal juga naik (Samuelson *et al*, 2001). Tujuan utama jangka panjang pemerintah adalah menjaga tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang sangat rendah, sebab tingkat inflasi nol persen sangat sulit untuk dicapai (Sukirno, 2008). Tingkat inflasi sering diukur menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Costumer Price Index* (CPI). IHK merupakan hasil dari gabungan teoritis dan statistik, IHK mengukur biaya dari sejumlah biaya barang konsumsi dan jasa yang dipasarkan. Sehingga perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (Samuelson *et al*, 2001).

Samuelson *et al* (2001) mengatakan bahwa dalam hal IHK, nilai pentingnya suatu barang secara ekonomis diukur dari berapa bagian (*share*) dari total pengeluaran konsumen yang digunakan untuk membeli barang tersebut pada tahun tertentu, berikut contoh perhitungan dalam menentukan IHK:

$$IHK_t = \frac{p_t^{beras}}{p_0^{beras}} \times 100 \times (\text{bagian beras}) + \frac{p_t^{beras}}{p_0^{beras}} \times 100 \times (\text{bagian mobil})$$

+ perubahan harga tertimbang dari barang lain

dimana

IHK_t = nilai IHK pada tahun t

p_t^{beras} = harga beras pada tahun t

p_0^{beras} = harga beras pada tahun dasar

bagian beras = bagian dari total pengeluaran konsumen yang digunakan untuk membeli beras pada tahun t

Sukirno (2000) mengatakan bahwa untuk membentuk indeks harga perlu dilakukan tiga tindakan, yaitu: (i) menentukan jenis-jenis barang yang harganya akan diamati secara periodik, (ii) menentukan produksi barang-barang tersebut pada tahun dasar, dan (iii) mengamati perubahan harga-harga barang tersebut. Indeks harga biasanya dihitung untuk setiap bulan. Formula yang dapat digunakan berdasarkan indeks harga setiap bulan dinyatakan sebagai berikut:

$$CPI_t = \frac{P_1^t Q_1^0 + P_2^t Q_2^0 + P_3^t Q_3^0 + \dots + P_n^t Q_n^0}{P_1^0 Q_1^0 + P_2^0 Q_2^0 + P_3^0 Q_3^0 + \dots + P_n^0 Q_n^0} \times 100$$

dimana:

CPI_t = adalah indeks harga konsumen pada tahun t

$P_1^0, P_2^0, P_3^0 \dots \dots P_n^0$ = adalah harga barang 1, 2, 3 hingga n pada tahun dasar

$P_1^t, P_2^t, P_3^t \dots \dots P_n^t$ = adalah harga barang 1, 2, 3 hingga n pada tahun t

$Q_1^0, Q_2^0, Q_3^0 \dots \dots Q_n^0$ = adalah jumlah produksi barang 1, 2, 3 hingga n pada tahun dasar

Teori inflasi secara garis besar dapat digolongkan dalam 3 (tiga) kelompok menurut Boediono (2015), yaitu:

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas uang menerangkan hubungan antara penawaran uang dengan permintaan agregat dan tingkat harga. Teori kuantitas Klasik mengatakan: *”Perubahan-perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga yang sama tingkatnya dengan tingkat kenaikan penawaran uang”*. Teori kuantitas uang dinyatakan dengan menggunakan persamaan $MV=PT$, dimana M adalah penawaran uang, P adalah tingkat harga dan T pada hakikatnya adalah produk nasional yang dinyatakan dalam nilai kuantitas barang. Nilai MV menggambarkan nilai transaksi yang dilakukan dalam perekonomian dalam satu tahun tertentu, sedangkan PT menggambarkan nilai produk nasional *nominal* yang dibeli dalam tahun yang sama. Persamaan tersebut menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam masyarakat, yaitu nilai transaksi = nilai barang (Sukirno, 2000).

Persamaan diatas penting dalam makroekonomi, sebab persamaan tersebut digunakan sebagai suatu cara mengemukakan pandangan mengenai hubungan antara penawaran uang dengan tingkat harga (Sukirno, 2000). Teori kuantitas uang merupakan penjelasan teoritis yang gigih tentang peranan makro dari uang didalam perekonomian. Teori kuantitas tradisional menyatakan dua pendapat yang ada dalam pernyataan Cantillon, yakni: (1) Suatu penambahan dalam kuantitas uang sebuah negara akan menyebabkan orang-orang berbelanja lebih banyak, (2) pembelanjaan yang lebih banyak ini menyebabkan suatu penambahan nominal dari pendapatan nasional (GNP). Teori moneter dengan cara ini dituangkan kedalam analisa ekonomi yang biasa, yakni: penawaran dan permintaan. Seperti halnya penawaran dan permintaan yang secara bersama menentukan harga dan kuantitas, demikian pula harga dan kuantitas secara bersama ditentukan oleh penawaran dan permintaan dalam teori kuantitas uang (Luckett, 1994).

Teori kuantitas menurut Milton Friedman terdapat lima faktor yang menentukan permintaan akan uang: (1) kegunaan atau manfaat persediaan uang (*money balances*), (2) tingkat harga, (3) tingkat pendapatan riil, (4) suku bunga, dan (5) tingkat perubahan dalam tingkat harga. Teori Friedman dapat ditulis sebagai berikut:

$$M^D = f(U, P, y, i, P)$$

dimana

U = *Utility of money balances* (kegunaan atau manfaat sisa uang)

P = *Price level* (tingkat harga)

y = *Level of real income* (tingkat pendapatan riil)

P = *Rate of change in the price level* (tingkat perubahan dalam tingkat harga)

Persamaan diatas dapat disederhanakan atas dasar dua pengamatan berikut: Pertama, pada umumnya dapat dianggap bahwa kegunaan atau manfaat sisa-sisa uang U adalah stabil, tidak pernah bergeser secara berlebihan. Karena kepentingan masyarakat terpusat pada penjelasan mengapa permintaan akan uang dapat berubah,

maka dengan demikian kita dapat menghilangkan U dari pertimbangan lebih lanjut. Kedua, bukti yang tersedia tentang persoalan dari negara-negara lain menyarankan bahwa tingkat perubahan dalam tingkat harga P harus sangat besar dan diperpanjang sebelum itu memengaruhi permintaan akan uang. Sehingga fungsi permintaan uang dapat disederhanakan kembali sebagai berikut:

$$M^D = f(P, y, i)$$

Boediono (2015) menyatakan bahwa teori kuantitas difokuskan pada peranan proses inflasi dari:

1. inflasi yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar (JUB). Menurut teori ini kenaikan harga-harga dapat berhenti atau bahkan dalam kondisi stabil apabila volume uang beredar dapat terkendali. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Milton Friedman yang menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter.
2. Inflasi yang disebabkan oleh psikologis masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa yang akan datang.

b. Teori Keynes

Teori Keynes dikemukakan dalam buku *The General Theory*, yang menerangkan mengapa sesuatu perekonomian dapat mengalami pengangguran yang sangat serius. Para ahli-ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa perekonomian akan selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Apabila berlaku pengangguran, sistem pasaran bebas dengan sendirinya akan membuat penyesuaian-penyesuaian sehingga kesempatan kerja penuh tercapai kembali. Para ahli-ahli ekonomi klasik juga berkeyakinan bahwa kebijakan pemerintah tidak diperlukan untuk memulihkan kegiatan ekonomi ke tingkat kesempatan kerja penuh (Sukirno, 2000).

Menurut Luckett, analisa-analisa teori tradisional Keynes tentang permintaan uang menunjukkan tiga motif untuk memegang uang tunai yaitu: (1) motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), (2) motif transaksi (*transaction motive*), dan (3) motif

spekulatif (*speculative motive*). Motif berjaga-jaga, baik orang maupun perusahaan-perusahaan memegang uang tunai sebagai suatu benteng untuk berjaga-jaga menghadapi kemungkinan-kemungkinan terjadinya keadaan yang mendesak dan kesempatan-kesempatan baik. Penyakit, kebakaran, terbukanya suatu kesempatan usaha yang tiba-tiba yang semua hal tersebut membutuhkan sebanyak uang tunai untuk menunjangnya. Kita akan menggunakan symbol M^P untuk permintaan uang guna suatu keperluan pencegahan atau berjaga-jaga menghadapi kemungkinan. Untuk maksud kita, itu akan cukup untuk memandang M^P sebagai konstan.

Motif transaksi, motif kedua untuk memegang uang tunai adalah untuk memelihara atau mengurus transaksi perdagangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang perlu membeli barang-barang lebih banyak atau lebih sedikit secara terus-menerus meskipun mereka menerima pendapatannya dalam jumlah pas-pasan pada kesempatan yang berselang-selang. Demikian halnya dengan penerimaan dan pengeluaran perusahaan-perusahaan tidak selalu terkoordinir dengan sempurna, dan memerlukan uang tunai untuk mempertahankan keseimbangan usaha untuk menutup gap tersebut. Simbol M^t digunakan untuk permintaan uang guna suatu transaksi.

$$M^T = kY$$

dimana

M^T = permintaan uang untuk suatu transaksi

Y = pendapatan nasional

k = konstan proporsionalitas, $0 < k < 1$

Motif ketiga untuk menyimpan sisa uang tunai, dan ini merupakan suatu teori yang unik dari Keynes dalam bentuknya yang asli, yaitu disebut motif spekulatif atau permintaan yang spekulatif akan uang. Aspek permintaan uang ini tidak seperti dua motif lain yang baru saja dibahas, tidak terus terang dan tidak jelas. Namun motif ini merupakan bagian yang menentukan dari analisa tradisional Keynes sehingga harus diamati secara berhati-hati. Memahami permintaan spekulatif akan uang, perlu

membuat jelas sesuatu yang sejauh ini samar-samar. Model Keynes yang tradisional menyimpulkan dari hal-hal kompleks tersebut serta membuat suatu asumsi yang sederhana bahwa hanya ada dua macam aktiva keuangan, yakni: uang dan obligasi-obligasi. Uang dianggap sebagai suatu aktiva keuangan yang sungguh-sungguh likuid, cair, tetapi tidak mengandung suku bunga. Dengan obligasi dimaksud hutang jangka panjang yang tidak likuid, tidak cair, dan mengandung suku bunga.

c. Teori Struktualis

Teori struktualis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian, maka teori ini dapat disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Terdapat dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi (Boediono, 2015), yaitu:

- 1) Ketegaran yang berupa ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban disbanding pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena: (a) Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara semakin tidak menguntungkan dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar atau sering disebut dengan *terms of trade* yang memburuk, (b) *Supply* atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan ekspor ini berarti kelambanan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan untuk konsumsi maupun investasi. Akibatnya negara terpaksa mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari barang yang sebelumnya diimpor, meskipun seringkali produksi dalam negeri mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi daripada barang-barang yang sejenis yang diimpor. Biaya produksi yang lebih tinggi ini mengakibatkan harga yang lebih tinggi. Apabila proses substitusi

impor semakin meluas, kenaikan biaya produksi juga akan semakin luas ke berbagai barang sehingga semakin banyak harga barang yang naik. Dengan demikian inflasi terjadi.

- 2) Ketegaran berupa ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan didalam negeri. Dikatakan bahwa produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan pendapatan perkapita, sehingga harga bahan makanan didalam negeri cenderung naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibatnya adalah timbul tuntutan dari para karyawan di sektor industri untuk memperoleh kenaikan upah/gaji. Kenaikan upah berarti kenaikan biaya produksi, yang berarti pula kenaikan harga barang-barang produksi tersebut. Kenaikan harga barang-barang seterusnya mengakibatkan timbulnya tuntutan kenaikan upah lagi. Kenaikan upah kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga. Proses ini akan berhenti dengan sendirinya apabila harga bahan makanan tidak terus naik. Tetapi karena faktor struktural, harga bahan makanan akan terus naik, sehingga proses saling dorong-mendorong atau proses “spiral” antara harga dan upah tersebut terus selalu mendapat “umpan” baru dan tidak berhenti.

2.1.3 Konsep Teori Nilai Tukar

Exchange Rates (nilai tukar uang) atau biasa disebut dengan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum. Nilai tukar suatu mata uang ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* ataupun ditentukan oleh kombinasi antara

kekuatan-kekuatan pasar yang saling berinteraksi serta kebijakan pemerintah seperti pada negara-negara yang memakai rezim sistem “*flexible exchange rates*” (Karim, 2007).

Menurut Mankiw (2007) nilai tukar antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar mengalami perubahan yang disebut sebagai apresiasi dan depresiasi. Apresiasi merupakan meningkatnya nilai mata uang suatu negara diukur dari jumlah mata uang negara lain yang dapat dibelinya, sedangkan depresiasi merupakan menurunnya nilai mata uang suatu negara diukur dari jumlah mata uang negara lain yang dapat dibelinya.

a. *Purchasing Power Parity*

Purchasing Power Parity (Paritas Daya Beli) atau PPP adalah suatu kondisi dimana harga dari suatu barang yang dapat diperdagangkan (*tradable goods*) dalam suatu mata uang seharusnya sama dimanapun barang tersebut dibeli. Jika suatu barang yang identik dapat dibeli di dua negara dimana tidak terdapat biaya transaksi (*transaction cost*), biaya transportasi (*transportation cost*), serta tidak ada halangan perdagangan (*trade barrier*), sehingga dapat dikatakan sebagai *tradable goods*. Jika kondisi arbitrase (*arbitration condition* = kondisi dimana tidak terdapatnya kesempatan untuk membeli suatu barang dengan harga rendah dan menjualnya lagi dengan harga yang lebih tinggi) terjadi untuk setiap barang secara individual, maka jumlah yang representative, sehingga dapat diturunkan persamaan sebagai berikut (Karim, 2007):

$$P = eP'$$

dimana: P = tingkat harga domestik (*domestic price*)

P' = tingkat harga luar negeri (*foreign price*)

e = nilai tukar uang (*exchange rate*)

Persamaan diatas merupakan persamaan yang disebut “Persamaan Paritas Daya Beli” atau “*Purchasing Parity Equation*”, yang menyatakan bahwa rupiah

sejumlah x di Indonesia akan mempunyai daya beli yang sama di Singapura. Ini akan sejalan dengan asumsi bahwa semua barang dapat diperdagangkan dan terdapatnya kondisi arbitrase yang menjamin setiap individual dapat menjual barang dengan harga yang sama dimanapun.

Law of One Price (LOP) atau Hukum Satu Harga, menurut Karim (2007) menyebutkan bahwa di dalam suatu pasar persaingan (*competitive market*) yang tidak ada biaya transportasi serta bebas dari hambatan perdagangan, maka suatu barang yang identik akan mempunyai harga yang sama jika dinilai dalam suatu mata uang tertentu. Perbedaan PPP dengan LOP terletak pada, jika LOP diaplikasikan untuk komoditas individual sedangkan PPP diaplikasikan untuk tingkat harga secara umum (komposit harga dari keseluruhan komoditas yang masuk dalam kumpulan yang menjadi referensi). Nilai tukar riil uang suatu negara adalah jumlah dari barang domestic yang dibutuhkan untuk membeli 1 unit barang yang sama (identik) di luar negeri. Persamaannya sebagai berikut:

$$\text{Real Exchange Rate} = \frac{eP'}{P}$$

Jika nilai tukar riil >1 , maka lebih dari 1 unit barang domestic dibutuhkan untuk membeli barang luar negeri yang identik. Jika nilai tukar riil <1 , maka kurang dari 1 unit barang domestic dibutuhkan untuk membeli barang luar negeri yang identik.

b. Kebijakan Nilai Tukar Uang

Menurut Karim (2007) mata uang asing dapat digunakan untuk membeli barang-barang dari luar negeri ataupun juga asset financial seperti saham, obligasi, *treasury bills*, *options*, *futures*, *warrants*, dan lain-lain. Jika seseorang bepergian dari Indonesia ke Singapura untuk berlibur, kemungkinan dia ingin membeli mata uang Dollar Singapura (SGD) dengan mata uang Rupiah (IDR) dengan nilai tukar yang berlaku. Jika setiap SGD 1 berharga IDR 5.000 maka sebaliknya dapat juga diekspresikan yaitu setiap IDR 50 berharga SGD 1 sen. Semakin tinggi harga SGD

(*in IDR term*), semakin rendah harga IDR *in SGD term*). Satu-satunya institusi resmi pada suatu negara yang dapat mengubah penawaran mata uangnya adalah Bank Sentral dari negara tersebut. Bank Sentral dalam kesehariannya seringkali menjual dan membeli mata uang asing. Setiap Bank Sentral dapat memilih antara dua rezim kebijakan nilai tukar yang berbeda, yaitu:

- 1) Rezim Nilai Tukar Dipagu (*Fixed Exchange Rate Regime*), yaitu bila otoritas keuangan suatu negara menetapkan suatu nilai tukar uang tertentu untuk mata uangnya. Pada satu sisi ekstrim terdapat sistem kurs tetap dengan pemerintah yang menetapkan kurs pada nilai dengan dollar yang akan dikonversikan ke dalam suatu mata uang yang lain. Menurut sejarah sistem kurs tetap yang paling penting adalah standar emas yang digunakan secara bergantian sejak 1717 sampai dengan 1933 (Samuelson *et al*, 2001).

Fungsi standar emas dapat dilihat dengan mudah dalam contoh yang disederhanakan. Misalkan bahwa semua orang dimana-mana setuju untuk dibayar dengan emas logam. Maka pembelian sepeda di Inggris hanya akan membutuhkan pembayaran dalam bentuk emas yang diukur berdasarkan ons. Secara definisi tidak akan ada masalah kurs valuta asing. Emas akan menjadi mata uang dunia yang lazim (Samuelson *et al*, 2001).

- 2) Rezim Nilai Tukar Fleksibel (*Flexible Exchange Rate Regime*), yaitu bila nilai tukar mata uang negara adalah ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar pertukaran uang. Sebuah negara yang memiliki kurs tukar fleksibel apabila pergerakan kurs murni berasal dari pengaruh permintaan dan penawaran. Pada sistem semacam ini, pemerintah tidak perlu menetapkan nilai tukar ataupun mengambil langkah untuk melakukannya. Istilah lain yang sering digunakan adalah kurs mengambang. Pada sistem kurs mengambang ini, peran pemerintah berada di luar sistem. Dengan demikian pasar valuta asing dapat menentukan nilai dollar, demikian pula pasar dapat menentukan nilai barang-barang dan jasa. Sebagai konsekuensi adalah mungkin untuk

terjadi perubahan besar pada kurs mengambang dalam periode yang relative singkat (Samuelson *et al*, 2001).

2.1.4 Konsep Teori *Gross Domestic Product* (GDP)

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industry, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sukirno, 2004).

GDP (*Gross Domestic Bruto*) merupakan data statistik ekonomi kunci karena dengan segala keterbatasannya, GDP diakui sebagai ukuran utama tingkat kesejahteraan ekonomis dari suatu masyarakat. Untuk menilai apakah suatu negara tergolong kaya atau miskin, pertama-tama yang perlu dilihat adalah seberapa banyak pendapatan total dari semua orang yang tinggal di negara tersebut. GDP mengukur dua hal sekaligus, yakni pendapatan total setiap orang dalam suatu perekonomian, serta pengeluaran total atas seluruh *output* (berupa berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan (Mankiw, 1998).

Kegiatan pengeluaran dalam setiap perekonomian bisa bermacam-macam bentuknya. Untuk memudahkan pemahaman tentang bagaimana sebuah perekonomian menggunakan sumber-sumber dayanya yang langka, para ekonom mencoba memilah-milah komposisi GDP menjadi beberapa macam pengeluaran. Sehingga muncullah rumusan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX$$

dimana, Y = GDP

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

NX = Selisih antara ekspor dan impor, atau ekspor neto

Persamaan ini merupakan sebuah identitas (*identity*), yakni sebuah persamaan yang harus tetap berlaku atau terbukti benar meskipun urutannya dibolak-balik sedemikian rupa. Setiap dollar pengeluaran yang tercatat dalam GDP terbagi ke dalam empat jenis pengeluaran yang dinyatakan sebagai empat komponen GDP tersebut, maka penjumlahan dari nilai keempat komponen itu haruslah sama dengan jumlah GDP. Konsumsi (*consumption*) adalah pengeluaran rumah tangga atas berbagai barang dan jasa. Investasi (*investment*) adalah pembelian atas berbagai peralatan modal, persediaan dagang atau inventori, dan struktur bisnis. Pengeluaran pemerintah (*government purchases*) mencakup seluruh pembelian berbagai barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah (semua instansi, semua tingkatan mulai dari pemerintahan provinsi, hingga pemerintahan local atau kotapraja). Ekspor neto (*net export*) adalah pembelian oleh pihak asing atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri (ekspor) dikurangi oleh pembelian penduduk setempat atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi diluar negeri (impor) (Mankiw, 1998).

Pendapatan masyarakat yang rendah menyebabkan tabungan masyarakat rendah. Sedangkan pembangunan memerlukan tabungan yang besar untuk membiayai investasi yang dilakukan. Kekurangan investasi selalu dinyatakan sebagai salah satu sumber yang dapat menghambat pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, satu syarat penting yang perlu dilakukan untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan tabungan masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini sistem bank perlu dikembangkan. Sistem bank dan institusi keuangan lain dan pasaran keuangan, seperti pasaran saham dan pasaran *bond*, dapat memberikan sumbangan penting kepada usaha meningkatkan tabungan (Sukirno, 2004).

Pada tahap awal dari pembangunan tabungan yang dapat diciptakan masyarakat adalah jauh lebih rendah dari biaya yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan. Oleh sebab itu pinjaman dan sumber keuangan lain dari luar negara diperlukan. Biasanya pinjaman terutama diperlukan pemerintah untuk membangun infrastruktur yang perlu disediakan untuk mendorong perkembangan kegiatan

ekonomi. Tabungan yang diciptakan di dalam negeri tidak dengan sendirinya mewujudkan pembangunan. Diperlukan kegiatan investasi untuk menggunakan tabungan tersebut. Oleh sebab itu pihak swasta perlu didorong dan dibantu untuk menggunakan tabungan tersebut dalam kegiatan investasi. Kekurangan minat swasta untuk meminjam dan melakukan investasi dapat menimbulkan efek buruk kepada usaha mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, usaha pemerintah untuk mendorong pihak swasta menggunakan tabungan yang tersedia untuk melakukan penanaman modal merupakan langkah penting yang perlu disediakan (Sukirno, 2004).

Menarik investor asing selalu dilakukan berbagai negara sebagai salah satu usaha untuk mempercepat perkembangan investasi. Menggalakkan penanaman modal asing akan memberikan beberapa sumbangan penting dalam pembangunan, yaitu (i) penanaman modal asing menyediakan modalnya sendiri, (ii) akan memindahkan teknologi dan kepakaran lain ke negara yang didatanginya, (iii) meningkatkan penggunaan teknologi modern, dan (iv) kerap kali usaha mereka dapat meningkatkan ekspor (Sukirno, 2004).

2.1.5 Konsep Kredit Pada Perbankan Indonesia

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

a. Risiko Kredit

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko

kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inheren. Dalam menilai risiko kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) komposisi portofolio asset dan tingkat konsentrasi; (ii) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; (iii) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana; dan (iv) faktor eksternal.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat atau tidak mampu memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Pinjaman yang dimaksud adalah aktiva produktif bank, yaitu alokasi dana bank yang ditempatkan pada pihak lawan transaksi atau peminjam atau debitur (*counterparty or borrower*) dimana peminjam berkewajiban untuk mengembalikannya kembali pada waktu yang disepakati. Aktiva produktif bank terdiri dari tiga kelompok yaitu: (i) cadangan sekunder (*secondary reserves*), berupa penempatan bank (pembelian surat-surat berharga) pada bank dan lembaga keuangan lainnya; (ii) kredit, berupa penempatan bank pada nasabah peminjam atau debitur; (iii) investasi, berupa penempatan bank pada perusahaan lain berupa penyertaan modal dengan hasil yang diperoleh berupa deviden dan selisih nilai saham (Idroes, 2006).

Terdapat tiga jenis kebijakan yang berkaitan dengan manajemen risiko kredit dalam penetapan standar pengelolaan risiko kredit yang meliputi identifikasi risiko dan potensi yang ada, mendefinisikan kebijakan yang menggambarkan filosofi manajemen risiko bank serta menetapkan aturan mengenai parameter dalam risiko kredit yang akan dikontrol, yaitu (Greuning *et al*, 2011): (i) kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi risiko kredit, (ii) kebijakan yang bertujuan mengklasifikasikan asset dengan cara mengevaluasi kolektibilitas portofolio instrument kredit secara berkala, (iii) kebijakan dalam menciptakan tunjangan pada tingkat tertentu untuk menyerap kerugian yang dapat diantisipasi.

Dampak lebih lanjut dari risiko kredit selain berdampak pada risiko likuiditas adalah risiko kerugian dimana bank tidak menerima bunga dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat di balik bank yang harus membayar bunga dana dan biaya lainnya. Bank yang terkena risiko kredit ditandai dengan kredit *non performing* sehingga memburuknya kas masuk (*cash inflow*) bank. Dengan adanya risiko kredit menandakan bahwa bank mengalami kegagalan dalam menyalurkan kredit. Kegagalan kredit disebabkan oleh lemahnya manajemen kredit di samping adanya kelemahan pihak nasabah. Untuk menghindari kegagalan bank, bank menentukan tiga pilar dalam kebijakan kredit, yaitu: (i) kebijakan dan prosedur kredit, (ii) proses pemberian kredit, (iii) pengawasan kredit (Sudirman, 2013).

2.1.6 Pengertian dan Konsep Bank Konvensional

Bank secara etimologis berasal dari Italia, yaitu kata *banca* yang berarti bangku/tempat duduk. Bank disebut demikian karena pada abad pertengahan orang-orang yang memberikan pinjaman melakukan usahanya di atas bangku-bangku. Bank pada pokoknya adalah suatu lembaga, badan usaha, atau organisasi yang menyelenggarakan jasa dalam lalu lintas uang (Wibowo *et al*, 2005). Bank merupakan perusahaan dinamis yang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Usaha bank bukan saja sebagai penyimpan dan pemberi kredit, tetapi juga pencipta alat-alat pembayaran. Bank adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana, dan pemberi kredit, mempermudah pembayaran dan penagihan, stabilisator moneter dan dinamisator pertumbuhan perekonomian (Hasibuan, 1994). Bank Konvensional adalah bank yang dalam operasinya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan, dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil (Wibowo *et al*, 2005).

Perkembangan perbankan pada dasarnya sejalan dengan kemajuan perekonomian, teknologi informasi, perhubungan dan globalisasi ekonomi dunia. Pada mulanya hanya bersifat pasif yaitu menunggu orang-orang yang akan menitipkan atau menyimpan uang. Perkembangan selanjutnya bank bukan hanya

bersifat pasif, tetapi mulai dinamis dan bersifat aktif mencari orang-orang yang akan menyimpan uangnya (Hasibuan, 1994). Sebagai lembaga komersial, menurut Wibowo (2005) bank memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Pendek (*Tactical Planning*)
 - a. Memenuhi kebutuhan likuiditas wajib minimum bank (RR=*Reserve Requirement*) yang harus dilaporkan secara mingguan kepada Bank Indonesia. RR berguna untuk memenuhi penarikan dana, pemberian kredit, sebagai upaya preventif jika kalah kliring, dan untuk menjaga kredibilitas bank.
 - b. Memberikan pelayanan kepada nasabah secara maksimum
 - c. Menanamkan dana dalam sekuritas
2. Tujuan Jangka Panjang (*Strategic Planning*)
 - a. Memperoleh laba maksimum
 - b. Memaksimalkan nilai perusahaan (kekayaan bank)

a. Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan bank merupakan penjabaran dari kondisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan bank terhadap pemenuhan peraturan. Tidak dijalankannya prinsip kehati-hatian oleh bank dalam melakukan usahanya akan dapat mengakibatkan bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya. Bahkan, bank dapat gagal melaksanakan kewajibannya kepada nasabahnya (Wibowo *et al*, 2005). Bank Indonesia sebagai bank sentral yang mengawasi dan membina bank menilai kesehatan bank setiap tahun. Aspek-aspek yang dinilai kesehatannya antara lain sebagai berikut:

1) *Capital* (Permodalan)

Penilaian didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko

(ATMR). Pada tahun 2001 CAR ditetapkan oleh BI sebesar 8%. Rumus perhitungan CAR, sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\% = \text{Minimum } 8\%$$

2) *Asset* (Kualitas Aset)

Penilaian aset dilakukan dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Berikut rumus perhitungan kualitas aset:

$$\frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}}$$

3) *Management* (Kualitas Manajemen)

Kualitas manajemen meliputi manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan kemampuan sumber daya manusia dalam menangani kasus-kasus perbankan.

4) *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitasnya. Penilaian juga dilakukan dengan rasio laba terhadap total asset (ROA).

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak 12 bulan terakhir}}{\text{Volume usaha rata – rata dalam periode yang sama}}$$

Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

$$\frac{\text{Biaya Operasional dalam 12 bulan}}{\text{Pendapatan operasional dalam periode yang sama}}$$

5) *Liquidity* (Likuiditas)

Suatu bank dinyatakan likuid jika dapat membayar semua utang-utangnya, terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih, serta dapat memenuhi permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum, likuiditas dihitung dari perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar.

b. Produk-Produk Bank Konvensional

Bank konvensional, dalam hal ini bank umum pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat, menyalurkan dana, dan pelayanan jasa keuangan sebagai berikut (Wibowo *et al*, 2005):

1) Penyerapan Dana Masyarakat

- a) Tabungan (*Saving Deposit*), adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet, giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b) Simpanan Deposito (*Time Deposit*), adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Simpanan deposito diatur dalam suatu perjanjian tertulis antara bank dan nasabah penyimpan dana mengenai uang yang disimpannya.
- c) Simpanan Giro (*Demand Deposit*), adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet, giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan cara pemindahbukuan. Sebagian besar giro merupakan dana-dana komersial yang disimpan oleh perusahaan ataupun perseorangan.

2) Pelayanan Jasa-Jasa

- a) Kliring (*Cliring*), adalah suatu metode perhitungan utang-piutang dalam bentuk surat-surat dagang dan surat-surat berharga antara bank-bank peserta kliring dengan tujuan agar perhitungan utang-piutang dapat terjadi dengan mudah, cepat dan aman.
- b) Inkaso (*Collection*), adalah penagihan warkat-warkat kliring yang terdapat diluar wilayah kliring bank yang bersangkutan.
- c) Kiriman Uang (*Transfer*), adalah jasa pelayanan bank dalam mengirimkan sejumlah uang yang ditujukan pada pihak lain di suatu tempat sesuai permintaan pengirim.

c. Penyaluran Dana

Menurut Wibowo *et al* (2005) bank konvensional dalam menyalurkan dana yang telah dihimpun yaitu dengan cara mengeluarkan kredit. Kredit dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Segi Kegunaannya:
 - a) Kredit investasi
 - b) Kredit modal kerja
- 2) Segi tujuannya:
 - a) Kredit produktif
 - b) Kredit konsumtif
 - c) Kredit perdagangan
- 3) Segi jangka waktu:
 - a) Kredit jangka pendek (maksimal 1 tahun)
 - b) Kredit jangka menengah (1 tahun s.d. 3 tahun)
 - c) Kredit jangka panjang (di atas 3 tahun).
- 4) Segi jaminan:
 - a) Kredit dengan jaminan
 - b) Kredit tanpa jaminan
- 5) Segi sektor usaha
 - a) Kredit pertanian
 - b) Kredit peternakan
 - c) Kredit industri
 - d) Kredit pertambangan
 - e) Kredit pendidikan
 - f) Kredit profesi
 - g) Kredit perumahan
 - h) sektor-sektor lainnya

2.1.7 Pengertian dan Konsep Bank Syariah

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang benar-benar bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam. Secara filosofis, bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Para ekonom Muslim memberikan perhatian besar guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih sesuai dengan etika Islam. Upaya ini dilakukan dalam upaya membangun model teori ekonomi yang bebas bunga dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi, dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, mekanisme perbankan bebas bunga yang biasa disebut bank syariah didirikan. Perbankan syariah didirikan berdasarkan alasan filosofis maupun praktik. Alasan filosofisnya adalah dilarangnya riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan (Machmud *et al*, 2010).

Bank syariah atau Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Alquran dan hadits (Wibowo *et al*, 2005). Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang dalam beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata-cara bermuamalah secara Islam. Tata-cara bermuamalat dijauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang beliau (Wibowo *et al*, 2005).

Bank syariah dengan sistem bagi hasil dirancang untuk terbinanya kebersamaan dan menanggung risiko usaha dan berbagi hasil usaha antara pemilik dana (*shahibul mal*) yang menyimpan uangnya di lembaga, lembaga selaku pengelola dana (*mudarib*), dan masyarakat yang membutuhkan dana yang bisa berstatus peminjam atau pengelola usaha. Pengelolaan tersebut didasarkan pada akad-akad yang disesuaikan dengan kaidah muamalat. Dari segi ada atau tidaknya kompensasi,

fikih muamalat membagi akad menjadi dua bagian, yaitu akad *tabarru'* dan akad *tijarah* (Machmud, 2010).

Akad *tabarru'* yaitu segala macam perjanjian yang menyangkut *non-profit transaction* (transaksi nirlaba). Transaksi ini pada hakikatnya bukan transaksi bisnis untuk mencari keuntungan komersil. Akad *tabarru'* dilakukan dengan tujuan tolong-menolong dalam rangka berbuat kebaikan. Namun demikian, pihak yang berbuat kebaikan tersebut boleh meminta kepada *counterpart*-nya untuk sekedar menutup biaya (*cover the cost*) yang dikeluarkannya untuk dapat melakukan akad *tabarru'* tersebut. Akan tetapi tidak boleh sedikitpun mengambil laba dari akad *tabarru'*. Berikut contoh akad *tabarru'* menurut Machmud (2005), yaitu:

- a. *Qard* yaitu pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali.
- b. *Wadi'ah* yaitu mewakilkan orang lain untuk memelihara harta tertentu dengan cara tertentu.
- c. *Wakalah* yaitu akad pemberian kuasa (*muwakkil*) kepada penerima kuasa (wakil) untuk melaksanakan suatu tugas (*taukil*) atas nama pemberi kuasa.
- d. *Kafalah* yaitu jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafti*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.
- e. *Rahn* yaitu menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syariah sebagai jaminan utang sehingga orang yang bersangkutan boleh mengambil atau ia bisa mengambil sebagian manfaat barang itu.
- f. *Dhaman* yaitu menggabungkan dua beban (tanggungan) untuk membayar utang, menggadaikan barang atau menghadirkan orang pada tempat yang telah ditentukan.
- g. *Hiwalah* yaitu akad yang mengharuskan pemindahan utang dari yang bertanggung-jawab kepada penanggung jawab yang lain.

Berbeda dengan akad *tabarru'*, akad *tijaroh* (*compensational contract*) adalah segala macam perjanjian yang menyangkut *profittransaction*. Akad-akad ini dilakukan dengan tujuan mencari keuntungan sehingga bersifat komersil. Menurut Machmud (2010) berikut contoh akad *tijaroh* antara lain sebagai berikut:

- a. *Murabahah* yaitu jual-beli barang dengan harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Penjual harus memberitahu harga produk yang dia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.
- b. *Salam* yaitu pembelian barang yang diserahkan kemudian hari, sementara pembayaran dilakukan di muka.
- c. *Istisna* yaitu kontrak penjualan antara *mustashni* (pembeli akhir) dan *shani* (*supplier*). Pembelian dengan pesanan.
- d. *Ijaroh* yaitu akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership/milkiyyah*) atas barang itu sendiri.
- e. *Musyarakah* yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
- f. *Muzara'ah* yaitu bentuk kontrak bagi hasil yang diterapkan pada tanaman pertanian setahun.
- g. *Musaqah* yaitu bentuk kontrak bagi hasil yang diterapkan pada tanaman pertanian tahunan.
- h. *Mukhabarah* yaitu *muzara'ah*, tetapi bibitnya berasal dari pemilik tanah.

Menurut Wibowo *et al* (2005) akomodasi peraturan perundang-undangan Indonesia terhadap ruang gerak perbankan syariah terdapat pada beberapa peraturan perundangan-undangan berikut ini:

1. Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan.

2. Undang-undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Sentral. Undang-undang ini memberi peluang bagi BI untuk menerapkan kebijakan moneter berdasarkan prinsip-prinsip syariah.
3. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.32/33/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.32/34/KEP/DIR tanggal 2 Mei 1999 tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Kedua peraturan perundang-undangan ini mengatur kelembagaan bank syariah yang meliputi pengaturan tata cara pendirian, kepemilikan, kepengurusan dan kegiatan usaha bank.
4. Peraturan Bank Indonesia No.2/7/PBI/2000 tanggal 23 Februari 2000 tentang Giro Wajib Minimum Pengaturan Bank Indonesia No.2/4/PBI/2000 tanggal 11 Februari tentang Perubahan Atas Perubahan Bank Indonesia No.1/3/PBI/1999 tanggal 13 Agustus 1999 tentang Penyelenggaraan Kliring Lokal dan Penyelesaian Akhir Transaksi Pembayaran Antarbank atas Hasil Kliring Lokal, Peraturan Bank Indonesia No. 2/8/PBI/2000 tanggal 23 Februari 2000 tentang Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia Peraturan perundang-undangan tersebut mengatur tentang likuiditas dan instrumen moneter yang sesuai dengan prinsip syariah.
5. Ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS) yang berkedudukan di Basel, Swiss yang dijadikan acuan oleh perbankan Indonesia untuk mengatur Pelaksanaan Prinsip Kehati-hatian (*Prudential Banking Regulations*).
6. Peraturan lainnya yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan lembaga lain sebagai pendukung operasi bank syariah yang meliputi ketentuan berkaitan dengan pelaksanaan tugas bank sentral, ketentuan standar akuntansi dan audit, ketentuan pengaturan perselisihan perdata antara bank dengan nasabah (arbitrase muamalah), standardisasi fatwa produk bank syariah, dan peraturan pendukung lainnya.

a. Pemeriksaan Kelayakan Pemberian Kredit

Menurut Wibowo *et al* (2005) Bank syariah dalam memberikan kredit kepada debitor berupaya menjaga agar investasinya aman dan menguntungkan. Untuk itu, bank menerapkan prinsip-prinsip dalam menilai calon debitornya, yaitu sebagai berikut :

1. *The C's of Credit*

a. *Character*

Penilaian watak debitor terutama mengenai itikad baik, kejujuran, sifat dan kepribadiannya.

b. *Capacity*

Kemampuan debitor dalam mengembalikan pinjaman pokok dan bunganya.

c. *Capital*

Modal yang dimiliki oleh debitor sendiri.

d. *Collateral*

Nilai barang jaminan yang diberikan oleh debitor yang sepadan dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank

e. *Condition*

Kondisi dunia usaha, prospek ekonomi, dan kepastian hukum.

2. Bahan untuk analisis kelayakan debitor

a. Evaluasi kapasitas calon debitor.

b. Kemampuan pemasaran produk, meliputi *purchasing power*, kemampuan berkompetisi, dan *market share*.

c. Kondisi keuangan, yang dapat dilihat dari laporan keuangan, *cash in-out flow*, pembelian, dan lain-lain.

d. Kemampuan manajemen, meliputi struktur dan susunan serta pengalaman manajemen.

e. Kemampuan teknis berupa mesin, peralatan, dan kapasitas produksi.

- f. Kemampuan yuridis, berupa status hukum badan usaha, izin usaha, sengketa-sengketa.
 - g. Segi sosial-ekonomi, dilihat dari persepsi masyarakat terhadap perusahaan debitor.
3. Prosedur umum pengajuan kredit
- Prosedur umum yang diterapkan oleh bank kepada calon debitor untuk mendapatkan kredit adalah:
- h. Permohonan kredit
 - i. Penyidikan dan analisis kredit
 - j. Keputusan (penolakan atau penerimaan) atas permohonan kredit
 - k. Pencairan fasilitas kredit
 - l. Pemantauan dan pelunasan:
 - a) Lancar
 - b) Kurang lancar
 - c) Diragukan
 - d) Macet

b. Perjanjian Pembiayaan Bank Syariah

Character sangat penting dalam pemberian kredit di bank syariah karena beberapa produk penyaluran dana berbasis syariah tidak mensyaratkan adanya *collateral*. Kesepakatan yang menjadi syarat dalam perjanjian menurut KUH Perdata lebih ditekankan dalam syariah. Para pihak harus *ridha* satu sama lain dalam hal yang mereka sepakati. Tujuannya agar perjanjian yang dibuat dan akan mereka laksanakan semata-mata, bukan hanya untuk memnuhi kebutuhan, tetapi juga bernilai ibadah. Bank syariah tidak mengenal pembiayaan untuk minuman keras, perjudian, lotere, prostitusi, pornografi, paganistik, peramalan, dan usaha yang haram lainnya. Pembiayaan dalam bank syariah harus halal, dalam arti bersih dari riba, tanpa spekulasi, transparan, keuntungan wajar, dan adil, jujur serta benar (Wibowo *et al*, 2005).

Filsafat dasar dari pembiayaan secara syariah adalah untuk menyatukan modal dengan sumber daya manusia (*skill* dan *entrepreneurship*). Dalam investasi *mudharabah* akan tampak jelas sifat dan semangat kebersamaan serta keadilan. Hal ini terbukti melalui kebersamaan dalam menanggung kerugian yang dialami proyek dan membagikan keuntungan yang didapatkan. Berikut adalah tata cara pembiayaan *mudharabah* menurut Wibowo *et al* (2005):

1. Bank menyediakan 100% pembiayaan suatu proyek usaha.
2. Pengusaha mengelola proyek usaha tanpa campur tangan bank, namun bank mempunyai hak untuk tindak lanjut dan pengawasan.
3. Bank dan pengusaha sepakat melalui negoisasi tentang porsi bagian hasil usaha masing-masing.
4. Jika terjadi kerugian, bank akan menanggung kerugian sebesar pembiayaan yang disediakan, sedang pengusaha menanggung kerugian tenaga, waktu, *managerial skill*, serta kehilangan nisbah keuntungan bagi hasil yang semestinya akan diperolehnya.

c. Sistem Moneter Syariah

Uang dalam konsep ekonomi Islam merupakan milik masyarakat (*money is public goods*). Barang siapa yang menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif, berarti mengurangi jumlah uang beredar yang dapat mengakibatkan tidak jalannya perekonomian. Jika seseorang dengan sengaja menumpuk uangnya tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli. Implikasinya adalah terhambatnya proses pertukaran dalam perekonomian. Penumpukan uang dapat mendorong manusia cenderung pada sifat-sifat tidak baik seperti tamak, rakus, dan malas bergaul. Sifat-sifat tidak baik ini juga mempunyai imbas yang tidak baik terhadap kelangsungan perekonomian. Oleh karena itu, Islam melarang penumpukan/penimbunan harta, memonopoli kekayaan, sebagaimana telah disebutkan dalam Qs:At Taubah 34-35 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib

Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (Machmud, 2010).

Berdasarkan teori permintaan akan uang, menurut Machmud (2010) Islam mengelompokkan kedalam tiga mazhab, yaitu sebagai berikut:

1. Mazhab Iqtishoduna

Menurut mazhab ini, permintaan uang hanya ditujukan untuk dua tujuan, yaitu transaksi dan berjaga-jaga atau investasi.

2. Mazhab Mainstream

Menurut mazhab ini, permintaan uang dikategorikan dalam dua hal, yaitu permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga. Landasan filosofis teori dasar permintaan uang ini adalah bahwa Islam mengarahkan sumber-sumber daya yang ada untuk dialokasikan secara maksimum dan efisien.

3. Mazhab Alternatif

Menurut mazhab ini, permintaan uang terkait erat dengan konsep *endogenous* uang dalam Islam. Konsep ini dalam Islam secara sederhana diartikan sebagai: “Keberadaan uang pada hakikatnya adalah representatif dari volume transaksi yang ada dalam sektor riil”. Konsep ini menjembatani dan tidak mendikotomi antara pertumbuhan uang disektor moneter dan pertumbuhan nilai tambah uang di sektor riil.

2.2 Hubungan Variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan GDP dengan Kredit Bermasalah

Secara garis besar, konsep daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel makroekonomi (inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan GDP) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Finance* (NPF) periode 2005-2015. Seperti pada krisis keuangan global tahun 2008 sangat memengaruhi kondisi perekonomian di banyak negara, salah satunya di

Indonesia. Dampak yang diakibatkan dari krisis ini yaitu meningkatnya kredit bermasalah pada perbankan di Indonesia. Perbankan di Indonesia merupakan sarana penyalur dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Sektor perbankan memiliki peran sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena hampir seluruh kegiatan ekonomi tidak lepas dari jasa sektor perbankan.

Kredit memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan yaitu untuk meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal atau uang, meningkatkan *utility* suatu barang, meningkatkan peredaran lalu lintas uang, menimbulkan gairah berusaha masyarakat, sebagai alat stabilisasi ekonomi, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional (Reindhartis, 2015).

Fenomena krisis yang terjadi pada tahun 2008 sangat menarik untuk dibicarakan, khususnya dampak yang ditimbulkan terhadap sektor Perbankan Indonesia. Krisis tahun 2008 terjadi akibat kegagalan dalam kredit Kepemilikan Rumah Rakyat (KPR) yang dicanangkan oleh pemerintah Amerika Serikat. *The Fed* mengambil kebijakan dengan menurunkan tingkat suku bunga dengan tujuan untuk menolong agar pemilik KPR dapat melakukan pembayaran kreditnya serta untuk mendorong likuiditas perekonomian. Dari fenomena krisis yang terjadi pada tahun 2008, bagaimana dampak kredit bermasalah perbankan di Indonesia sesudah terjadinya krisis tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi kredit bermasalah di Indonesia salah satunya melalui kebijakan makroekonomi, seperti inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan GDP. Penggunaan variabel tersebut ditujukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel makroekonomi dalam memengaruhi perilaku kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah di Indonesia secara agregat yang pada akhirnya ketika pertumbuhan kredit stabil akan memengaruhi stabilitas keuangan dan stabilitas makroekonomi.

Berikut ini akan dijelaskan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini:

2.2.1 Hubungan Inflasi dengan NPL dan NPF

Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Kenaikan atas harga ini sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat (Rahmadani, 2015). Risiko keuangan juga muncul dikarenakan adanya inflasi, inflasi yang tak terduga menyebabkan risiko daya beli. Risiko daya beli yaitu nilai riil dari uang yang dipinjamkan ditambah dengan pembayaran bunga menjadi lebih kecil daripada yang diharapkan. Hubungan yang terjadi antara inflasi dan kredit bermasalah terjadi pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Saat konsumsi akan barang dan jasa menurun, dengan asumsi tingkat penawaran konstan, maka akan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan produsen. Sehingga akan memengaruhi kapasitas debitur produsen dalam mengembalikan pinjamannya. Selain itu saat terjadi inflasi akan menyebabkan beban hidup yang semakin tinggi karena biaya untuk melakukan konsumsi akan meningkat, apabila secara riil pendapatan menurun atau pendapatan tetap debitur akan kesulitan untuk mengembalikan pinjaman kepada bank (Febrianti, 2015).

2.2.2 Hubungan Nilai Tukar dengan NPL dan NPF

Depresiasi *home currency* memberikan dampak terhadap pinjaman dalam valuta asing karena nilai pinjaman meningkat secara relative sesuai dengan penurunan tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban akan mengakibatkan penurunan kemampuan debitur dalam menyelesaikan pinjaman, bahkan dalam banyak kasus mengakibatkan peningkatan NPL dan NPF (Wikutama, 2010 dalam Yulita, 2014). Meningkatnya risiko *default* yang diakibatkan oleh adanya depresiasi *home currency*

yang kemudian memberikan tekanan terhadap *letter of credit* (LC) memungkinkan adanya peningkatan kredit bermasalah yang akan semakin besar.

2.2.3 Hubungan Pertumbuhan GDP dengan NPL dan NPF

GDP menggambarkan karakteristik kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Diekspektasikan bahwa kualitas dari *aggregate portofolio* bergantung pada kegiatan ekonomi. Jika perekonomian mengalami resesi, aktivitas ekonomi memburuk sehingga mengakibatkan menurunnya *income*, bisnis yang gagal dan kesulitan membayar. Hal tersebut mengarah pada memburuknya kualitas portofolio. Pertumbuhan GDP menunjukkan peningkatan *income* individu dan perusahaan. Sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat dan dampaknya NPL dan NPF menurun. Sebaliknya penurunan GDP menunjukkan *income* individu dan perusahaan yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun sehingga NPL dan NPF mengalami peningkatan (Yulita, 2014).

2.3 Penelitian Terdahulu

Akbar (2012) dalam “*Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar: A Case of Indonesia Economy*” menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi antara inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar periode Juli 2005 sampai dengan Juli 2011. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penawaran uang dengan tingkat suku bunga. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penawaran uang dengan inflasi yang berarti semakin banyak penawaran uang maka inflasi akan meningkat. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat bunga dengan inflasi yang berarti inflasi dan suku bunga mempunyai hubungan searah, jika tingkat suku bunga tinggi maka akan mengakibatkan kenaikan bunga pinjaman kredit bank yang dibutuhkan oleh peminjam dana sehingga biaya produksi juga meningkat dan berujung pada harga jual produk yang meningkat.

Linda, Megawati dan Deflinawati (2015) mempelajari tentang pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap NPL pada PT. BTN (PERSERO) Tbk cabang Padang. Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda diperoleh kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL yang dimiliki oleh PT. BTN (Persero) Tbk Cabang Padang. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL yang dimiliki PT. Bank BTN (Persero) Tbk Cabang Padang. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPL yang dimiliki oleh PT. Bank BTN (Persero) Tbk Cabang Padang.

Rizyi dan Khan (2015) dalam “*The Impact of Inflation on Loan Default: A Study on Pakistan*” menganalisis dampak inflasi terhadap kegagalan pinjaman periode 2002 sampai dengan 2011. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara inflasi dengan dampak kegagalan pinjaman tahun 2002 hingga awal tahun 2008 di Pakistan. Namun berdampak positif signifikan pada kuartal kedua tahun 2008 hingga kuartal kedua tahun 2011.

Nindita (2015) menganalisis tentang keterkaitan inflasi, suku bunga kredit dan tingkat pengangguran terhadap kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia periode 2006-2014. Pendekatan yang digunakan adalah *ARDL Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan penyesuaian (*speed of adjustment*) yang cepat untuk kembali ke keseimbangan jangka panjang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL kredit investasi secara parsial, inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL kredit modal kerja dalam jangka pendek. Namun dalam pengujian jangka panjang inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPL kredit modal kerja namun inflasi tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL kredit investasi. Suku bunga kredit berpengaruh positif signifikan terhadap NPL kredit investasi dan NPL kredit modal kerja dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL kredit modal kerja tetapi berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL kredit investasi. Pada jangka panjang

tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL kredit investasi tetapi berpengaruh positif terhadap NPL kredit modal kerja.

Skarica (2013) dalam “*Determinants of Non Performing Loans in Central and Eastern European Countries*” menyimpulkan bahwa pertumbuhan riil GDP merupakan pengaruh utama dalam meningkatnya rasio NPL selama 5 tahun terakhir pada Negara-negara CEE. Febrianti (2015) menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate, dan nilai tukar terhadap kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah, menemukan bahwa secara umum variabel pertumbuhan GDP, inflasi, BI Rate dan nilai tukar lebih berpengaruh terhadap NPL Bank Konvensional, sedangkan pada Bank Syariah tidak berpengaruh.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Publikasi	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dinnul Alfian Akbar Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar: <i>A Case of Indonesia Economy</i> 2012	Inflasi, interest rate, JUB	Tabel <i>Correlation</i>	Terdapat hubungan negative dan signifikan antara penawaran uang dengan tingkat suku bunga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara penawaran uang dengan inflasi dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat suku bunga dengan inflasi
2.	Muthia Roza Linda <i>et al</i> Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap <i>Non</i>	Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan NPL	Regresi Linear Berganda	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL sehingga apabila inflasi meningkat maka akan mendorong meningkatnya NPL, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, dan tingkat suku

	<i>Performing Loan Pada PT. Bank BTN (Persero) Tbk Cabang Padang</i> 2015			bunga berpengaruh signifikan terhadap NPL
3.	Wafa Rizyi <i>et al</i> <i>The Impact of Inflation on Loan Default: A Study on Pakistan</i> 2015	NPL, Inflasi	Quadratic Regression Analysis	Terdapat hubungan negatif signifikan antara inflasi dengan dampak kegagalan pinjaman tahun 2002 hingga awal tahun 2008 di Pakistan. Namun berdampak positif signifikan pada kuartal kedua tahun 2008 hingga kuartal kedua tahun 2011.
4.	Divya Ratna Nindita Keterkaitan Inflasi, Suku Bunga Kredit dan tingkat Pengangguran Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia 2015	Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tingkat Pengangguran, NPL	ARDL <i>Error Correction Model</i> (ECM) dan	Dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL kredit Investasi dan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL Modal Kerja, dalam jangka panjang inflasi memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap NPL kredit modal kerja dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL kredit investasi, suku bunga kredit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL kredit modal kerja dan NPL kredit investasi, tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL kredit modal kerja

				namun signifikan negative terhadap NPL kredit investasi.
5.	Bruna Skarica <i>Determinants of Non Performing Loans in Central and Eastern European Countries</i> 2013	NPL, GDP	Panel Analysis	Pertumbuhan riil GDP merupakan pengaruh utama dalam meningkatnya rasio NPL selama 5 tahun terakhir pada Negara-negara CEE.
6.	Silvia Eka Febrianti Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah 2015	GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, NPL dan NPF	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Variabel makroekonomi berpengaruh pada NPL, sedangkan pada NPF tidak berpengaruh.

Sumber: dari berbagai jurnal

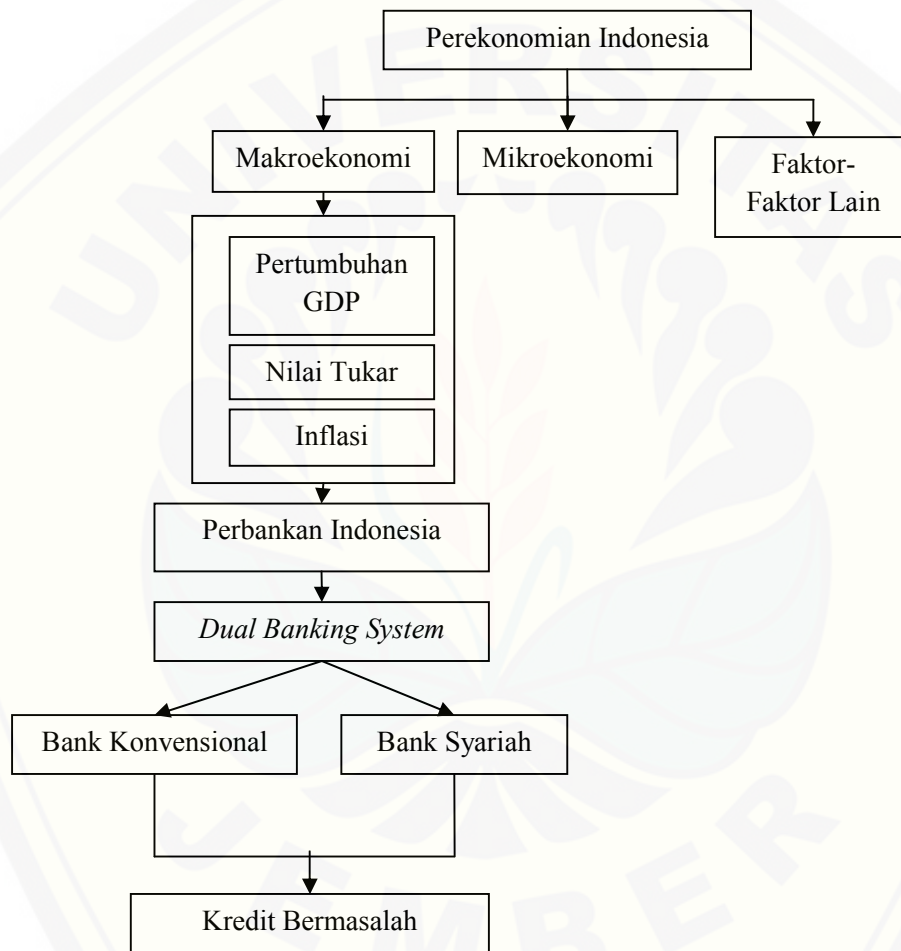
Beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain:

1. Ada beberapa variabel penelitian dari penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel tersebut adalah inflasi, nilai tukar dan GDP.
2. Metode penelitian menggunakan *Error Correction Model* (ECM)
3. Data yang digunakan data kuartalan

Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain adalah data pengamatan yang digunakan selama 2005.Q1 sampai dengan 2015.Q4 dan penelitian

ini menggunakan variabel makroekonomi, rasio NPL dan NPF perbankan di Indonesia.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kombinasi antara kajian teoritis dan kajian empiris terkait dengan pengaruh variabel makroekonomi terhadap kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah di Indonesia tahun 2005-2015. Dengan demikian dari

rumusan permasalahan dan kerangka konseptual penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan bahwa:

1. Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL pada Bank Konvensional di Indonesia jangka pendek.
2. Nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL pada Bank Konvensional di Indonesia jangka pendek.
3. GDP mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL pada Bank Konvensional di Indonesia jangka pendek.
4. Inflasi mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap NPL pada Bank Konvensional di Indonesia jangka panjang.
5. Nilai Tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL pada Bank Konvensional di Indonesia jangka panjang.
6. GDP mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL pada Bank Konvensional di Indonesia jangka panjang.
7. Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah di Indonesia jangka pendek.
8. Nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah di Indonesia jangka pendek.
9. GDP berpengaruh dan signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah di Indonesia jangka pendek.
10. Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah di Indonesia jangka panjang.
11. Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah di Indonesia jangka panjang.
12. GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah di Indonesia jangka panjang.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan GDP terhadap NPL (*Non Performing Loan*), dan NPF (*Non Performing Finance*) di Indonesia pada tahun 2005-2015. Jenis penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data *time series* kuartalan 2005.QI-2015.QIV. Data variabel pengamatan yang digunakan diambil dari data kuartal Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan laporan kuartal Badan Pusat Statistik (BPS), IFS, serta sumber-sumber lain seperti buku dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Terdapat alasan ekonomi dan metodologi dalam penggunaan data kuartalan dari tahun 2005-2015. Pertama, pemilihan rentang waktu yang panjang yaitu 11 tahun dengan jenis data *time series* cukup baik untuk dilakukan pengujian. Kedua, rentang waktu diambil selama 11 tahun, dimulai pada tahun 2005, sangat menarik untuk dilakukannya pengujian, hal ini dikarenakan kondisi krisis ekonomi yang berkelanjutan tahun 2005, sehingga dapat diketahui bagaimanakah pergerakan kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah serta pergerakan variabel makroekonomi merespon hal tersebut. Selain itu rentang waktu yang panjang diharapkan dapat meminimalisir kesalahan estimasi. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik, dan IFS.

3.3 Uji Statistik Penting

3.3.1 Uji Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar-akar unit atau uji stasioneritas data digunakan untuk mengetahui apakah data atau variabel yang digunakan bersifat stasioner atau tidak. Uji ini biasanya sering digunakan pada data yang bersifat runtun waktu (*time series*). Data yang bersifat stasioner sangat menentukan hasil regresi yang efisien, dan memungkinkan untuk tidak terjadi regresi lancung. Suatu regresi dapat dikatakan efisien apabila tidak terjadi regresi lancung (*suporious regression*) yang ditandai dengan nilai R^2 tinggi namun disertai dengan nilai Durbin Waston yang rendah (Wardhono, 2004). Terdapat beberapa uji akar-akar unit yang digunakan untuk melihat stasioneritas data, yaitu dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

3.3.2 Uji Derajat Integrasi (*Integration Test*)

Uji derajat integrasi merupakan uji yang dilakukan apabila diketahui data memiliki *unit root* (tidak stasioner) sehingga uji derajat integrasi bertujuan untuk mengetahui pada derajat berapa data telah stasioner atau diferensiasi (Wardhono, 2004 dalam Nugraha, 2014). Transformasi data yang dapat dilakukan dengan menguji *Augmented Dickey-Fuller* (AFD).

3.3.3 Uji Kointegrasi

Uji akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller melalui uji DF maupun ADF-nya. Untuk melakukan uji dari EG (Engle Granger) ini harus melakukan regresi persamaan $Y_t = b_0 + b_1X_t + \varepsilon_t$ dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari residual ini kemudian uji dengan DF maupun ADF. Adapun persamaan uji keduanya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta\varepsilon_t = b_1\varepsilon_{t-1}$$
$$\Delta\varepsilon_t = b_1\varepsilon_{t-1} + \sum_{i=2}^p \alpha_i \Delta\varepsilon_{t-i+1}$$

Dari hasil estimasi nilai statistik DF dan ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Nilai DF dan ADF diperoleh dari β_1 . Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkonitegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang dan sebaliknya maka variabel yang diamati tidak berkointegrasi (Widarjono, 2013).

3.4 Spesifikasi Model Penelitian

Penyusunan model dalam penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

3.4.1 Spesifikasi Model *Error Correction Model* (ECM) Jangka Panjang

Variabel yang digunakan dalam penelitian menggunakan dua variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Finance* (NPF), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi (INF), nilai tukar (ER), dan pertumbuhan GDP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari model penelitian Fitriany (2015). Sehingga spesifikasi model OLS dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$NPL = b_0 + b_1INF_1 + b_2ER_2 + b_3GDP_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

$$NPF = b_0 + b_1INF_1 + b_2ER_2 + b_3GDP_3 + e \dots\dots\dots(2)$$

keterangan:

NPL = *Non Performing Loan*

NPF = *Non Performing Finance*

b_0 = Konstanta

$b_1 \dots b$ = Koefisien regresi

INF = Inflasi

ER = Nilai Tukar Rupiah/dollar

GDP = Pertumbuhan GDP

e = *Error term*

3.3.2 Spesifikasi *Error Correction Model* (ECM) Jangka Pendek

Apabila Y_t dan X_t berkointegrasi, terdapat hubungan jangka panjang diantara kedua variabel. Dalam jangka pendek, ketidak seimbangan (*disequilibrium*) antarkedua variabel bisa saja terjadi. Berdasarkan *Granger Representation Theorem*, apabila Y_t dan X_t berkointegrasi, hubungan diantara keduanya dapat dinyatakan dalam bentuk model koreksi kesalahan (ECM). *Error Correction Model* (ECM) tidak akan mengalami masalah regresi lancung. Karena Y dan X mengandung akar unit, ΔY dan ΔX masing-masing akan stasioner. Sehingga metode OLS dan inferensi terhadap koefisien dengan uji t dapat diinterpretasikan seperti dalam model regresi biasa. Satu-satunya hal yang perlu diperhatikan adalah adanya variabel galat yang tidak terobservasi e_{t-1} (Rosadi, 2011). Mengadopsi dari jurnal Febrianti (2015) model ECM jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta NPL = \alpha_0 + \Delta b_1 GDP + \Delta b_2 IHK + \Delta b_3 BIR + \Delta b_4 EX + ECT$$

Maka peneliti menyadur dari penelitian Febrianti (2015) menjadi model analisis ECM jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta NPL = \alpha_0 + \Delta b_1 GDP + \Delta b_2 INF + \Delta b_3 ER + ECT \dots \dots \dots (3)$$

$$\Delta NPF = \alpha_0 + \Delta b_1 GDP + \Delta b_2 INF + \Delta b_3 ER + ECT \dots \dots \dots (4)$$

keterangan:

NPL = *Non Performing Loan*

NPF = *Non Performing Finance*

α_0 = Konstanta

$b_1 \dots b_3$ = Koefisien regresi

INF = Inflasi

ER = Nilai Tukar Rupiah/dollar

GDP = Pertumbuhan GDP

ECT = Error Correction Term

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sangat penting digunakan untuk menghasilkan estimasi model dengan sejumlah data yang memenuhi asumsi dasar linear klasik dan biasanya disebut dengan asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), artinya sejumlah data tersebut tidak mengalami regresi lancung. Terdapat beberapa pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu terdiri dari uji autokorelasi, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.5.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji *Breusch-Godfrey*, yaitu dengan membandingkan selisih X^2 hitung dengan X^2 tabel dan nilai probabilitas dengan X^2 hitung dengan α (derajat kepekaan) sebesar 5%. Jika X^2 hitung kurang dari X^2 tabel dan nilai probabilitas X^2 hitung lebih dari α (5%) maka dalam model ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

3.5.2 Uji Linearitas

Uji linearitas menjelaskan tentang kesesuaian spesifikasi model yang digunakan dan bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian model ini menggunakan uji *Ramsey (Ramsey Reset Test)* agar tidak terjadi *specification error*

dalam uji linearitas. Cara mendeteksi apakah model linear atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila F-statistik > F-tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah ditolak dan apabila nilai F-statistik < F-tabel, maka hipotesis diterima.

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Istilah Multikolinearitas pertama kali dikemukakan oleh Ragnar Frisch, yang berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas (bebas) dari model regresi. Multikolinearitas sebagai fenomena sampel terutama muncul karena data yang dikumpulkan bukan data percobaan. Jika koefisien determinasi tinggi maka nilai statistic F tinggi maka hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien *slope* individu nol tidak ditolak, tetapi uji statistic t menunjukkan bahwa koefisien *slope* sedikit yang signifikan. Jika koefisien korelasi antara variabel eksplanatoris tinggi, misal 0.8 maka multikolinearitas eksis (Manurung, 2005).

3.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam model regresi linier klasik adalah varian dari masing-masing *disturbance error* adalah konstan atau disebut dengan homoskedastisitas (Wardhono, 2004: 54). Namun apabila dalam suatu persamaan terdapat varians *disturbance error* yang tidak konstan atau residual yang heterogen maka model persamaan tersebut dikatakan berheteroskedastisitas. Secara sistematis model pengujian uji heteroskedastisitas dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$E(\varepsilon_t) = \sigma_i^2 \quad i = 1, 2, 3, \dots, T \quad (3.21)$$

Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir dari koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien yang ditandai dengan varian yang minimum dari penaksir sehingga berakibat pada perhitungan *standard error* metode OLS tidak dapat dipercaya lagi dan uji-t dan uji-F tidak dapat dipercaya untuk model regresi

(Wardhono,2004). Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *White Heteroskedasticity Test*. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai X^2 dengan nilai X^2 tabel dan nilai $Obs*Rsquared$ dengan ϵ . Jika nilai $X^2 <$ daripada nilai X^2 tabel dan nilai $Obs*Rsquared > \epsilon$ (5%) sehingga model dapat dikatakan tidak terdiagnosa masalah heteroskedastisitas.

3.5.5 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal atau tidak. Salah satu uji normalitas yang dapat digunakan adalah uji *Jarque-Bera (JB)*. Uji *Jarque-Bera (JB)* adalah pengujian dengan sampel berukuran besar yang didasarkan pada residual OLS dengan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis* (Gujarati, 2011 dalam Fitriany, 2015). Untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, dapat membandingkan nilai JB dengan X^2 tabel. Apabila $JB < X^2$, maka residual berdistribusi normal dan apabila nilai probabilitas $JB > \alpha$ (5%) maka residualnya berdistribusi normal dan sebaliknya.

3.6 Definisi Operasional

1. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi yang diperoleh dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Pengukuran tingkat inflasi yang digunakan adalah dalam satuan persen. Pengambilan data inflasi ini diambil dari data bulanan. Sumber data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009.1-2014.12.

2. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah persentase perubahan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar

Amerika Serikat (USD) yang diukur atas dasar harga kurs tengah. Perhitungan kurs tengah adalah penjumlahan antara kurs jual dan kurs beli, kemudian dibagi dua. Satuan yang digunakan yaitu Rupiah/Dollar atau (Rp/US\$). Data nilai tukar rupiah diambil dari data bulanan yang bersumber dari *International Monetary Fund* (IMF) pada tahun 2009.1-2014.12. Menyadur dari penelitian Rusmawati (2016) maka rumus dari nilai tukar adalah sebagai berikut:

$$NT = \frac{NT_t - N_{t-1}}{N_{t-1}} \times 100\%$$

dimana:

NT_t = Kurs tengah (Rp terhadap USD) pada akhir bulan ke t

N_{t-1} = Kurs tengah (Rp terhadap USD) pada akhir bulan $t-1$

3. GDP

GDP (*Gross Domestic Product*) adalah kemampuan suatu negara untuk menyediakan segala macam kebutuhan baik dalam bidang ekonomi kepada penduduk-penduduknya atau dalam bidang teknologi. Perhitungan pertumbuhan ekonomi ini menggunakan data GDP yang diambil dari data Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan adalah data kuartalan dari tahun 2009.Q1-2014.Q4 yang kemudian diturunkan menjadi data bulanan dengan aplikasi *evIEWS-07* dengan teknik interpolasi. Pengukuran pertumbuhan GDP yang digunakan adalah dalam satuan persen.

Pertumbuhan GDP dihitung dari pertambahan GDP riil yang berlaku dari periode ke periode selanjutnya (Sukirno, 2004). Perhitungan pertumbuhan ekonomi yaitu hasil pengurangan dari GDP riil periode tertentu dengan GDP riil periode sebelumnya yang kemudian dibagi dengan GDP riil periode sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan GDP} = \frac{GDP \text{ riil}_m - GDP \text{ riil}_{m-1}}{GDP \text{ riil}_{m-1}} \times 100\%$$

keterangan:

$GDP \text{ riil}_m$ = nilai GDP riil periode m

$GDP \text{ riil}_{m-1}$ = nilai GDP riil periode sebelumnya

4. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kerja bank. NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank yang jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. NPL merupakan rasio pengukuran kredit bermasalah pada bank konvensional, data NPL diambil dari data bulanan yang bersumber dari Bank Indonesia pada tahun 2009.1-2014.12.

5. *Non Performing Finance (NPF)*

Non Performing Finance (NPF) merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kerja bank. NPF merupakan indikasi adanya masalah dalam bank yang jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. NPF merupakan rasio pengukuran kredit bermasalah pada bank syariah, data NPF diambil dari data bulanan yang bersumber dari Bank Indonesia pada tahun 2009.1-2014.12.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 akan diuraikan kesimpulan penelitian dari penjelasan dan pemaparan dari hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini baik analisis deskriptif maupun analisis kuantitatifnya. Selain itu, dalam bab ini akan diuraikan saran mengenai strategi kebijakan yang bisa dilakukan Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Finance* (NPF) pada perbankan di Indonesia.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, baik berupa analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa inflasi, nilai tukar dan GDP berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Loan* dan *Non Performing Finance* pada perbankan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan berfluktuasinya inflasi, nilai tukar dan GDP sejalan dengan berfluktuasinya NPL/NPF pada perbankan di Indonesia.
2. Analisis *Error Correction Model* (ECM) merupakan metode analisis kuantitatif yang memberikan gambaran perilaku variabel independen terhadap variabel dependen pada jangka pendek dan jangka panjang. Hasil analisis ECM jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yakni inflasi, nilai tukar dan GDP mampu menjelaskan variabel dependen, yakni NPL/NPF secara bersama-sama.
3. Dalam jangka pendek inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap NPL maupun NPF. Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan jangka pendek antara inflasi dan NPL dan NPF. Penyebab tidak signifikannya inflasi berpengaruh pada NPL dan NPF karena inflasi yang terjadi pada periode observasi tidak separah

inflasi yang terjadi pada saat krisis 1997/1998 yang mencapai hyper inflasi sehingga menyulitkan debitur.

4. NPL untuk jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan arah hubungan positif. Secara teori disebutkan bahwa saat tingkat harga secara umum naik atau terjadi inflasi maka akan berakibat pada perubahan daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya menurun.
5. Pengujian hipotesis terhadap variabel dependen NPF dalam jangka panjang menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap NPF. Ketidaksignifikanan NPF terhadap variabel makroekonomi lebih disebabkan karena Bank Syariah hanya melakukan kegiatan intermediasi dan bukan menjadi bank untuk investasi seperti pada Bank Konvensional. Telah terbukti dari beberapa penelitian bahwa Bank Syariah lebih tahan terhadap guncangan krisis ataupun resesi yang berdampak pada makroekonomi.
6. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL maupun NPF pada jangka pendek periode penelitian dengan arah hubungan positif. Artinya ketika nilai tukar rupiah melemah maka NPL dan NPF akan mengalami peningkatan.
7. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap NPL/NPF jangka panjang pada periode penelitian menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NPF dan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Secara umum, Bank Indonesia telah mengatur dalam PBI Nomor 12/10/PBI/2010 tentang posisi devisa neto bank umum. Dalam PBI tersebut diatur bahwa bank umum wajib mengelola dan memelihara posisi bank devisa neto maksimal 20% dari total modal yang dimiliki oleh bank.
8. Dalam jangka pendek, estimasi menggunakan ECM menunjukkan hasil variabel GDP dan NPL memiliki hubungan yang negatif signifikan dan pada NPF memiliki hubungan negatif tidak signifikan, yang artinya perubahan GDP pada periode jangka pendek tidak terlalu memengaruhi masalah pembiayaan pada

bank syariah di Indonesia. Dalam jangka pendek, berpengaruhnya GDP terhadap NPL dapat disebabkan oleh pelaku ekonomi yang belum mampu menyesuaikan atau kembali pada tingkat keseimbangan akibat perubahan pertumbuhan GDP dalam jangka pendek sehingga memengaruhi NPL.

9. Dalam jangka panjang, pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL dan NPF. Hal ini sesuai dengan teori secara umum saat tingkat pertumbuhan GDP meningkat maka akan meningkatkan aktivitas ekonomi, sehingga saat aktivitas ekonomi meningkat maka pendapatan masyarakat akan meningkat yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas bagi peminjam dana atau debitur untuk mengembalikan pinjamannya.

5.2 Saran

Upaya Bank Indonesia dalam mengambil kebijakan moneter sangat penting mengingat NPL/NPF merupakan salah satu rasio yang menunjukkan tingkat kesehatan bank. Kebijakan-kebijakan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan diantaranya:

1. Menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar, karena inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas makroekonomi yang menjadi pertimbangan debitur, sehingga akan berdampak pada risiko dan kepastian tingkat pembayaran kredit yang kemudian akan memengaruhi tingkat NPL/NPF.
2. GDP merupakan salah satu faktor yang mampu menurunkan tingkat NPL/NPF pada perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam mendorong penurunan pertumbuhan kredit pada perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A. 2012. *Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar A Case of Indonesia Economy*. Jurnal Ilmiah STIE MDP Vol. 2 No. 1.
- Ali, M. 2006. *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Boediono. 2015. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Case, K. E. & Fair, R. C. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Indeks.
- Dornbusch, R. & Fischer, S. 1997. *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dornbusch, R., Fischer, S. dan Startz, R. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Faiz, Ihda A. 2010. *Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global*. Jurnal Ekonomi Islam. Vol IV, No, 2.
- Febrianti, S. E. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fitriany, R. 2015. *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2004.1-2013.12*. Jember: Universitas Jember.
- Greuning, H. V. & Bratanovic, S. B. 2011. *Analisis Risiko Perbankan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D. N. & Porter, D. C. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hasibuan, M. S. P. 1994. *Manajemen Perbankan Dasar dan Kunci Keberhasilan Perekonomian*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Idroes, F. N. 2006. *Manajemen Risiko Perbankan dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karim, A. A. 2007. *Ekonomi Makro Islam*. Edisi Kedua. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Kuncoro, M. & Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Linda, M. R. & Megawati., D. 2015. *Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk Cabang Padang*. *Journal of economic and Economic Education* Vol.3 No.2 (137-144).
- Luckett, D. G. 1994. *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Machmud, A. & Rukmana. 2010. *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. 1998. *Pengantar Ekonomi*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. 2007. *Makroekonomi*. Edisi 6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manurung, J. J., Manurung, A. H., Saragih, F. D. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mishkin, F. S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nindita, D. R. 2015. *Keterkaitan Inflasi, Suku Bunga Kredit, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nugraha, M. 2014. *Studi Komparatif Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia dan India: Pendekatan Model Dynamic Ordinary Least Square*. Jember: Universitas Jember.
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Sanrego, Yulizar D. 2011. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. *Islamic Finance & Business review*.
- Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmadani, D. 2015. *Analisis Terhadap Tingkat Kredit Macet (Non Performing Loans) Studi Pada Bank Umum Konvensional Periode 2010-2014*. Malang: Universitas Brawijaya.

- Reindhartis, V. 2015. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit Perbankan Di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4*. Jember: Universitas Jember.
- Rizyi, W. & Khan, M. M. S. 2015. *The Impact of Inflation on Loan Default A Study on Pakistan. Autralian Journal of Business and Economic Studies*.
- Rosadi, D. 2011. *Analisis Ekonometrika Runtun Waktu dan Terapan dengan R*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. 2001. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Keduabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Skarica, B. 2013. *Determinants of Non Performing Loans in Central and Eastern European Countries. Working Paper Series. Paper No. 13-07*.
- Sudirman, I W. 2013. *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2008. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern Pengembangan pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Edisi Pertama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno,S. 2006. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supranto, J. 2004. *Ekonometrika Buku Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta, 25 Oktober 2011.
- Utari, G. A. D., Arimurti, T., Kurniati, I. N. 2012. *Pertumbuhan Kredit Optimal*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Yulita, A. 2014. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum di Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Edisi Pertama*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Wibowo, E. & Widodo, U. He. 2005. *Mengapa Memilih Bank Syariah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Widarjono, A. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

_____. 2008. *Memahami Krisis Keuangan Global Bagaimana Harus Bersikap*. Buku Saku:Depkominfo.

www.ojk.go.id

www.bi.go.id

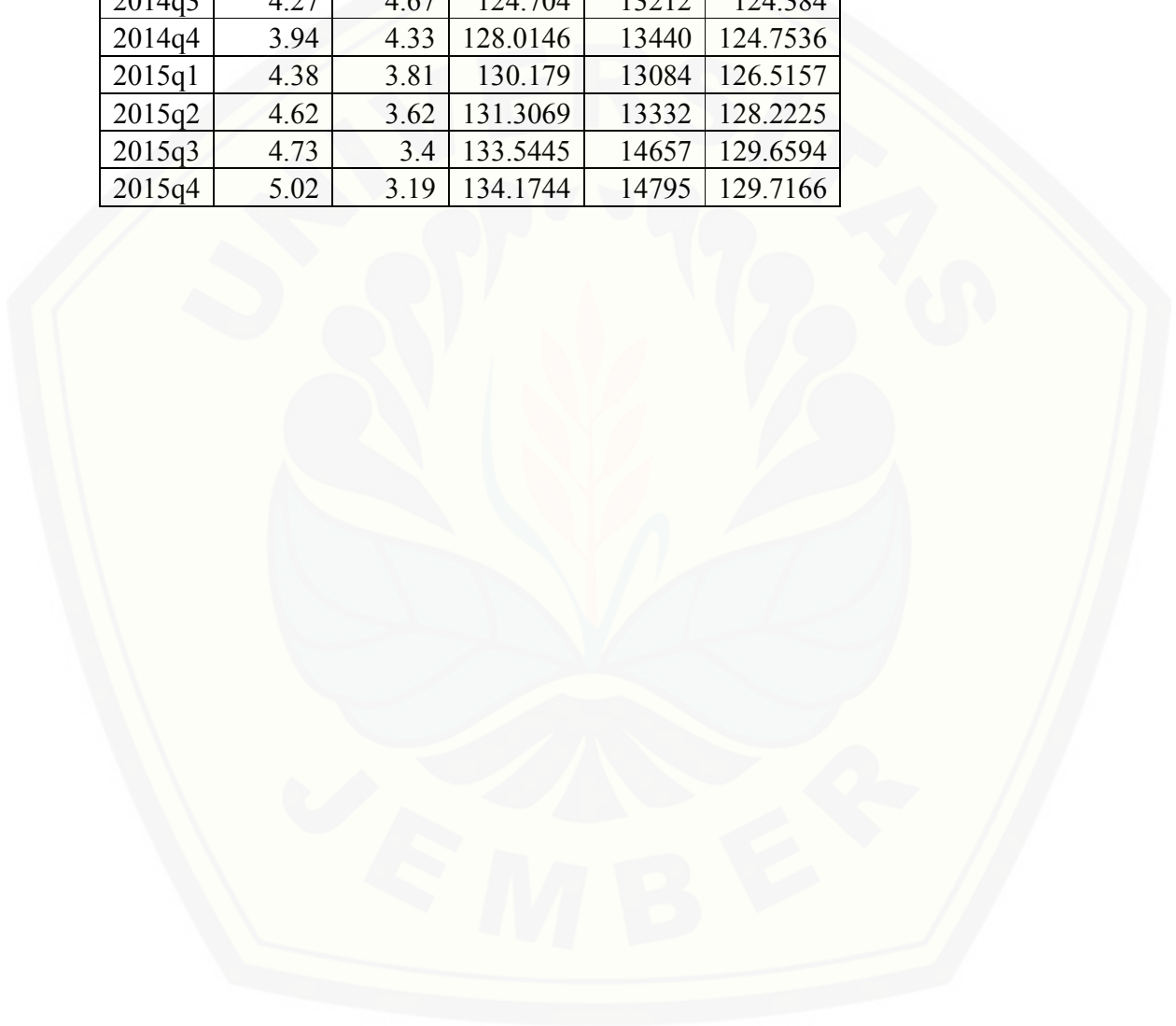
www.bps.go.id

www.imf.org

Lampiran A. Data Penelitian

Tahun	NPL	NPF	INF	ER	GDP
2005q1	4.37	2.77	65.40856	6480	49.97752
2005q2	6.99	3.85	66.64403	7713	51.83695
2005q3	7.87	4.72	67.83558	8810	53.59155
2005q4	7.56	2.82	74.84756	8630	58.1918
2006q1	8.19	4.27	76.47351	9075	58.84916
2006q2	8.33	4.23	76.98052	9300	59.88183
2006q3	7.95	5.13	77.92015	9835	61.79271
2006q4	6.07	4.75	79.37781	9920	63.18272
2007q1	6.04	5.73	81.50781	10118	65.23303
2007q2	5.78	6.2	81.81918	10754	66.54025
2007q3	5.17	6.29	82.93792	10137	68.60314
2007q4	4.07	4.05	84.39834	10419	70.76867
2008q1	3.75	4.17	86.82318	10817	74.08323
2008q2	3.54	4.23	89.20118	10525	79.26851
2008q3	3.32	4.12	92.86049	10378	83.10019
2008q4	3.2	3.95	94.10598	10250	83.78001
2009q1	3.93	5.14	94.25753	10975	83.98446
2009q2	3.94	4.39	94.23549	11225	86.14836
2009q3	3.8	5.72	95.42862	11681	87.54432
2009q4	3.31	4.01	96.54184	11400	89.22062
2010q1	3.36	4.53	97.69915	11315	97.65067
2010q2	2.98	3.89	98.35496	11883	99.72956
2010q3	2.96	3.95	101.2978	11924	100.6246
2010q4	2.56	3.02	102.6398	11591	101.8486
2011q1	2.81	3.6	104.3785	11709	104.8963
2011q2	2.74	3.55	104.1498	11597	106.1646
2011q3	2.67	3.5	106.0263	11823	109.1344
2011q4	2.17	2.52	106.8667	11068	109.4854
2012q1	3.92	2.76	108.5173	11880	111.0886
2012q2	3.78	2.88	109.0116	11480	112.0796
2012q3	4.26	2.74	110.6303	12588	111.5372
2012q4	4.27	2.22	111.2968	12670	111.2803
2013q1	4.27	2.75	113.3843	12719	114.1388
2013q2	4.28	2.64	114.5232	12629	115.0123

2013q3	4.3	2.8	119.5037	12613	118.4237
2013q4	4.31	2.62	120.2289	12989	120.3826
2014q1	3.82	3.22	122.1845	13404	121.6714
2014q2	4.03	3.9	122.6422	13969	122.4478
2014q3	4.27	4.67	124.704	13212	124.384
2014q4	3.94	4.33	128.0146	13440	124.7536
2015q1	4.38	3.81	130.179	13084	126.5157
2015q2	4.62	3.62	131.3069	13332	128.2225
2015q3	4.73	3.4	133.5445	14657	129.6594
2015q4	5.02	3.19	134.1744	14795	129.7166



Lampiran B. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pada Bank Konvensional

	NPL	INF	ER	GDP
Mean	4.491591	100.3378	11382.11	94.23698
Median	4.165000	99.82640	11535.50	100.1771
Maximum	8.330000	134.1744	14795.00	129.7166
Minimum	2.170000	65.40856	6480.000	49.97752
Std. Dev.	1.587473	19.25598	1760.348	25.20438
Skewness	1.110216	0.022837	-0.427869	-0.259083
Kurtosis	3.420203	2.058604	3.247514	1.704189
Jarque-Bera	9.362635	1.628574	1.454842	3.570644
Probability	0.009267	0.442955	0.483153	0.167743
Sum	197.6300	4414.864	500813.0	4146.427
Sum Sq. Dev.	108.3630	15944.09	1.33E+08	27316.21
Observations	44	44	44	44

Lampiran C. Hasil Uji Stasioneritas Pada Bank Konvensional

1. *Non Performing Loan* (NPL)

a. Tingkat Level (0)

Null Hypothesis: NPL has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.360607	0.5925
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference* (1)

Null Hypothesis: D(NPL) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.578291	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Inflasi (INF)

a. Tingkat Level (0)

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.463370	0.8884
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference* (1)

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.993388	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.605593	
5% level	-2.936942	
10% level	-2.606857	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Nilai Tukar (ER)

a. Tingkat Level (0)

Null Hypothesis: ER has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.418508	0.5642
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference* (1)

Null Hypothesis: D(ER) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.998361	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. *Gross Domestic Product (GDP)*

a. Tingkat Level (0)

Null Hypothesis: GDP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.646211	0.4508
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference* (1)

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.661507	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran D. Uji Kointegrasi Pada Bank Konvensional

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.004395	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 09/29/16 Time: 17:43

Sample (adjusted): 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.909802	0.151523	-6.004395	0.0000
C	0.020874	0.085704	0.243564	0.8088
R-squared	0.467897	Mean dependent var	0.011398	
Adjusted R-squared	0.454919	S.D. dependent var	0.761083	
S.E. of regression	0.561904	Akaike info criterion	1.730425	
Sum squared resid	12.94520	Schwarz criterion	1.812341	
Log likelihood	-35.20414	Hannan-Quinn criter.	1.760633	
F-statistic	36.05276	Durbin-Watson stat	1.791029	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: ECT has a unit root

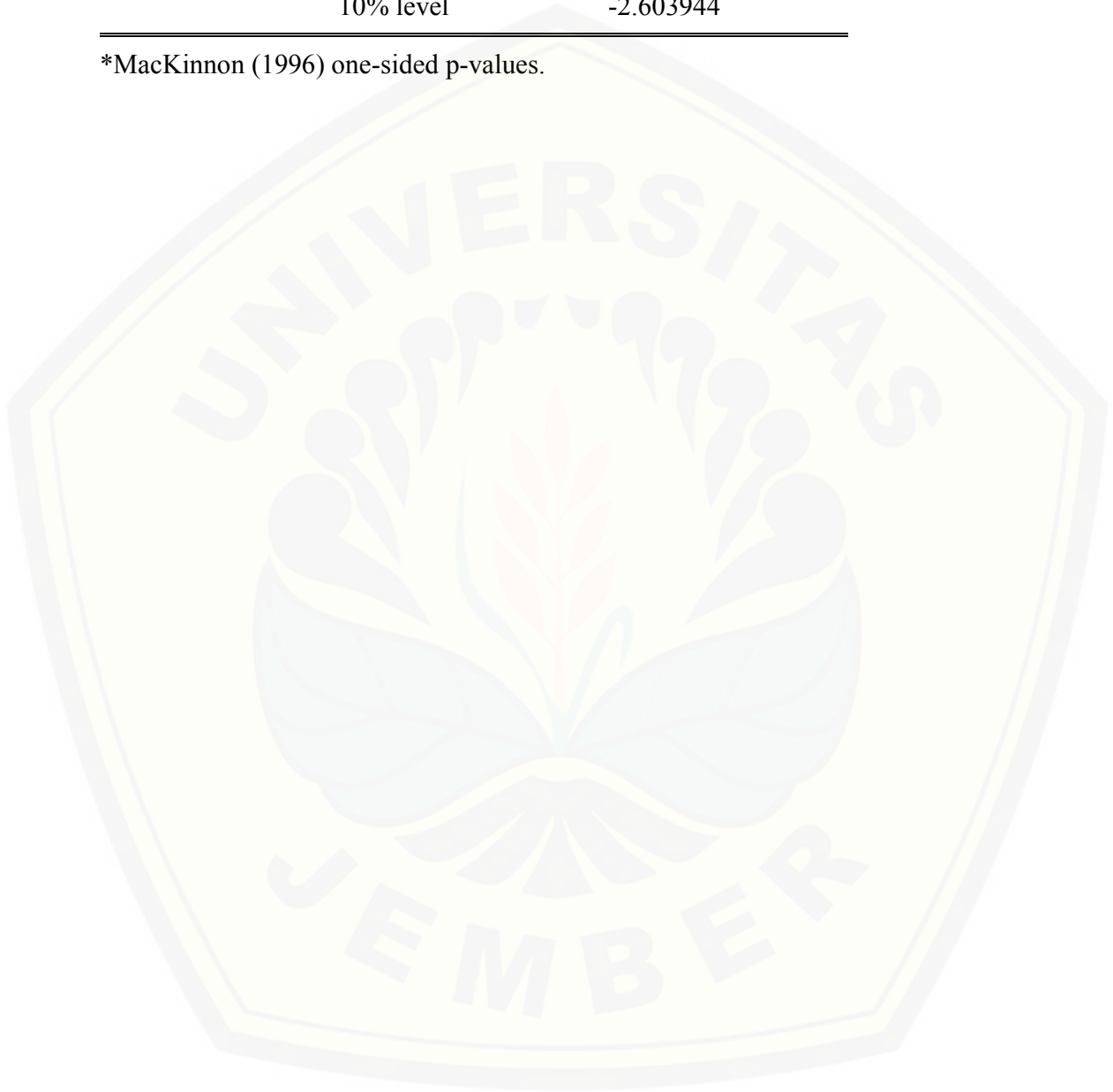
Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.004395	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.592462	

5% level	-2.931404
10% level	-2.603944

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



Lampiran E. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek Pada Bank Konvensional

Dependent Variable: D(NPL)

Method: Least Squares

Date: 09/28/16 Time: 08:25

Sample (adjusted): 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.081544	0.166798	0.488880	0.6277
D(INF)	0.117543	0.079505	1.478432	0.1475
D(ER)	0.000770	0.000185	4.163806	0.0002
D(GDP)	-0.086902	0.065690	-1.322921	0.1938
ECT(-1)	-0.914656	0.170407	-5.367495	0.0000
R-squared	0.550148	Mean dependent var	0.247674	
Adjusted R-squared	0.502795	S.D. dependent var	0.813663	
S.E. of regression	0.573736	Akaike info criterion	1.835650	
Sum squared resid	12.50858	Schwarz criterion	2.040441	
Log likelihood	-34.46648	Hannan-Quinn criter.	1.911171	
F-statistic	11.61804	Durbin-Watson stat	1.885046	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran F. Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik Pada Bank Konvensional

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.579447	Prob. F(4,38)	0.0527
Obs*R-squared	9.182227	Prob. Chi-Square(4)	0.0567
Scaled explained SS	13.03447	Prob. Chi-Square(4)	0.0111

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 09/29/16 Time: 17:42

Sample: 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.221639	0.118908	1.863955	0.0701
(D(INF)) ²	-0.009463	0.010125	-0.934624	0.3559
(D(ER)) ²	2.85E-08	1.99E-07	0.143641	0.8865
(D(GDP)) ²	-0.007876	0.007449	-1.057378	0.2970
ECT(-1) ²	0.461992	0.153517	3.009394	0.0046

R-squared	0.213540	Mean dependent var	0.290897
Adjusted R-squared	0.130755	S.D. dependent var	0.561205
S.E. of regression	0.523230	Akaike info criterion	1.651354
Sum squared resid	10.40326	Schwarz criterion	1.856145
Log likelihood	-30.50412	Hannan-Quinn criter.	1.726875
F-statistic	2.579447	Durbin-Watson stat	1.943661
Prob(F-statistic)	0.052695		

2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.633023	Prob. F(2,36)	0.5368
Obs*R-squared	1.460846	Prob. Chi-Square(2)	0.4817

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/29/16 Time: 17:41

Sample: 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.024610	0.170637	0.144222	0.8861
D(INF)	-0.036953	0.088576	-0.417191	0.6790
D(ER)	-3.79E-05	0.000205	-0.185224	0.8541
D(GDP)	0.018842	0.070069	0.268908	0.7895
ECT(-1)	-0.406843	0.547449	-0.743162	0.4622
RESID(-1)	0.471960	0.585755	0.805730	0.4257
RESID(-2)	0.197978	0.200171	0.989045	0.3292

R-squared	0.033973	Mean dependent var	-3.49E-17
Adjusted R-squared	-0.127031	S.D. dependent var	0.545732
S.E. of regression	0.579359	Akaike info criterion	1.894110
Sum squared resid	12.08363	Schwarz criterion	2.180817
Log likelihood	-33.72336	Hannan-Quinn criter.	1.999838
F-statistic	0.211008	Durbin-Watson stat	2.047340
Prob(F-statistic)	0.970992		

3. Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: ECM

Specification: D(NPL) C D(INF) D(ER) D(GDP) ECT(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.399907	37	0.6915
F-statistic	0.159926	(1, 37)	0.6915
Likelihood ratio	0.185459	1	0.6667

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.053833	1	0.053833
Restricted SSR	12.50858	38	0.329173
Unrestricted SSR	12.45475	37	0.336615
Unrestricted SSR	12.45475	37	0.336615

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-34.46648	38
Unrestricted LogL	-34.37375	37

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: D(NPL)

Method: Least Squares

Date: 09/29/16 Time: 17:42

Sample: 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43

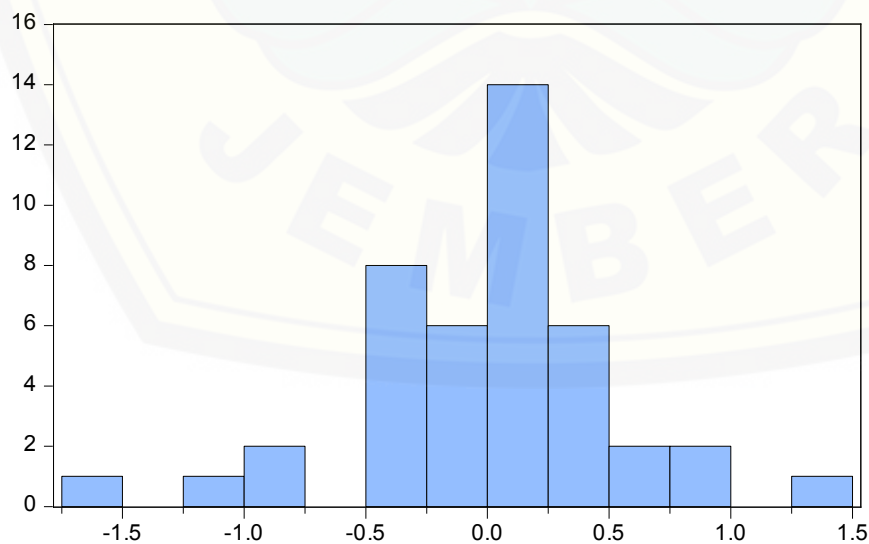
Variable	Coefficient	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.097427	0.173286	0.562234	0.5773	
D(INF)	0.125796	0.083005	1.515519	0.1381	
D(ER)	0.000802	0.000203	3.942750	0.0003	
D(GDP)	-0.091805	0.067550	-1.359073	0.1824	
ECT(-1)	-0.960302	0.206695	-4.645981	0.0000	
FITTED^2	-0.061619	0.154084	-0.399907	0.6915	

R-squared	0.552084	Mean dependent var	0.247674
Adjusted R-squared	0.491554	S.D. dependent var	0.813663
S.E. of regression	0.580185	Akaike info criterion	1.877849
Sum squared resid	12.45475	Schwarz criterion	2.123598
Log likelihood	-34.37375	Hannan-Quinn criter.	1.968473
F-statistic	9.120939	Durbin-Watson stat	1.830536
Prob(F-statistic)	0.000010		

4. Uji Multikolinearitas

	INF	ER	GDP
INF	1.000000	0.951883	0.984317
ER	0.951883	1.000000	0.933819
GDP	0.984317	0.933819	1.000000

5. Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2005Q2 2015Q4	
Observations 43	
Mean	-3.49e-17
Median	0.103835
Maximum	1.373903
Minimum	-1.729325
Std. Dev.	0.545732
Skewness	-0.393231
Kurtosis	4.635341
Jarque-Bera	5.899712
Probability	0.052347

Lampiran G. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang Pada Bank Konvensional

Dependent Variable: NPL

Method: Least Squares

Date: 09/28/16 Time: 08:24

Sample: 2005Q1 2015Q4

Included observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.988465	0.945442	-5.276331	0.0000
INF	0.140299	0.031009	4.524442	0.0001
ER	0.000630	0.000167	3.764649	0.0005
GDP	-0.059240	0.020295	-2.918986	0.0057
R-squared	0.943552	Mean dependent var	10.67341	
Adjusted R-squared	0.939319	S.D. dependent var	2.397979	
S.E. of regression	0.590707	Akaike info criterion	1.871515	
Sum squared resid	13.95739	Schwarz criterion	2.033714	
Log likelihood	-37.17332	Hannan-Quinn criter.	1.931666	
F-statistic	222.8742	Durbin-Watson stat	1.743447	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran H. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pada Bank Syariah

	NPF	INF	ER	GDP
Mean	3.878409	100.3378	11382.11	94.23698
Median	3.895000	99.82640	11535.50	100.1771
Maximum	6.290000	134.1744	14795.00	129.7166
Minimum	2.220000	65.40856	6480.000	49.97752
Std. Dev.	1.000992	19.25598	1760.348	25.20438
Skewness	0.562935	0.022837	-0.427869	-0.259083
Kurtosis	2.839529	2.058604	3.247514	1.704189
Jarque-Bera	2.371109	1.628574	1.454842	3.570644
Probability	0.305577	0.442955	0.483153	0.167743
Sum	170.6500	4414.864	500813.0	4146.427
Sum Sq. Dev.	43.08539	15944.09	1.33E+08	27316.21
Observations	44	44	44	44

Lampiran I. Hasil Uji Stasioneritas Pada Bank Syariah

1. *Non Performing Finance* (NPF)

a. Tingkat Level (0)

Null Hypothesis: NPF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.874730	0.0567
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference* (1)

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.132052	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Inflasi (INF)

a. Tingkat Level (0)

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.463370	0.8884
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference* (1)

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.993388	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.605593	
5% level	-2.936942	
10% level	-2.606857	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Nilai Tukar (ER)

c. Tingkat Level (0)

Null Hypothesis: ER has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.418508	0.5642
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. Tingkat *First Difference* (1)

Null Hypothesis: D(ER) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.998361	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. *Gross Domestic Product (GDP)*

c. *Tingkat Level (0)*

Null Hypothesis: GDP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.646211	0.4508
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. *Tingkat First Difference (1)*

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.661507	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran J. Uji Kointegrasi Pada Bank Syariah

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.568776	0.0006
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 09/29/16 Time: 17:39

Sample (adjusted): 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.661651	0.144820	-4.568776	0.0000
C	0.015022	0.076478	0.196423	0.8452

R-squared	0.337360	Mean dependent var	0.004461
Adjusted R-squared	0.321198	S.D. dependent var	0.608416
S.E. of regression	0.501271	Akaike info criterion	1.502055
Sum squared resid	10.30217	Schwarz criterion	1.583971
Log likelihood	-30.29418	Hannan-Quinn criter.	1.532263
F-statistic	20.87372	Durbin-Watson stat	1.908002
Prob(F-statistic)	0.000044		

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.568776	0.0006
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	

10% level

-2.603944

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



Lampiran K. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek Pada Bank Syariah

Dependent Variable: D(NPF)

Method: Least Squares

Date: 09/28/16 Time: 08:30

Sample (adjusted): 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.012056	0.151302	-0.079683	0.9369
D(INF)	0.106828	0.069668	1.533385	0.1335
D(ER)	0.000707	0.000168	4.205759	0.0002
D(GDP)	-0.023364	0.061613	-0.379206	0.7066
ECT(-1)	-0.619017	0.167408	-3.697643	0.0007
R-squared	0.497161	Mean dependent var	0.242326	
Adjusted R-squared	0.444231	S.D. dependent var	0.691402	
S.E. of regression	0.515440	Akaike info criterion	1.621353	
Sum squared resid	10.09578	Schwarz criterion	1.826143	
Log likelihood	-29.85908	Hannan-Quinn criter.	1.696873	
F-statistic	9.392733	Durbin-Watson stat	1.949744	
Prob(F-statistic)	0.000022			

Lampiran L. Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik Pada Bank Syariah

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.435743	Prob. F(4,38)	0.7819
Obs*R-squared	1.885813	Prob. Chi-Square(4)	0.7568
Scaled explained SS	3.206573	Prob. Chi-Square(4)	0.5239

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 09/29/16 Time: 17:38

Sample: 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.292364	0.113530	2.575204	0.0140
(D(INF)) ²	-0.004500	0.010170	-0.442522	0.6606
(D(ER)) ²	-1.37E-07	1.94E-07	-0.705789	0.4846
(D(GDP)) ²	-0.010136	0.011158	-0.908402	0.3694
ECT(-1) ²	0.209225	0.230861	0.906279	0.3705
R-squared	0.043856	Mean dependent var		0.234786
Adjusted R-squared	-0.056791	S.D. dependent var		0.495738
S.E. of regression	0.509620	Akaike info criterion		1.598642
Sum squared resid	9.869084	Schwarz criterion		1.803433
Log likelihood	-29.37081	Hannan-Quinn criter.		1.674163
F-statistic	0.435743	Durbin-Watson stat		1.950673
Prob(F-statistic)	0.781929			

2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.116472	Prob. F(2,36)	0.1352
Obs*R-squared	4.524068	Prob. Chi-Square(2)	0.1041

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/29/16 Time: 17:38

Sample: 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036978	0.148140	0.249613	0.8043
D(INF)	-0.025403	0.069144	-0.367393	0.7155
D(ER)	-2.29E-05	0.000183	-0.125568	0.9008
D(GDP)	-0.000708	0.059920	-0.011808	0.9906
ECT(-1)	-0.708471	0.526810	-1.344834	0.1871
RESID(-1)	0.718127	0.557618	1.287847	0.2060
RESID(-2)	0.503898	0.245354	2.053759	0.0473
R-squared	0.105211	Mean dependent var	3.10E-17	
Adjusted R-squared	-0.043921	S.D. dependent var	0.490281	
S.E. of regression	0.500932	Akaike info criterion	1.603209	
Sum squared resid	9.033595	Schwarz criterion	1.889916	
Log likelihood	-27.46899	Hannan-Quinn criter.	1.708937	
F-statistic	0.705491	Durbin-Watson stat	2.136136	
Prob(F-statistic)	0.647149			

3. Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: ECM

Specification: D(NPF) C D(INF) D(ER) D(GDP) ECT(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.248946	37	0.2195
F-statistic	1.559865	(1, 37)	0.2195
Likelihood ratio	1.775645	1	0.1827

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.408405	1	0.408405
Restricted SSR	10.09578	38	0.265678
Unrestricted SSR	9.687375	37	0.261821
Unrestricted SSR	9.687375	37	0.261821

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-29.85908	38
Unrestricted LogL	-28.97126	37

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: D(NPF)

Method: Least Squares

Date: 09/29/16 Time: 17:39

Sample: 2005Q2 2015Q4

Included observations: 43

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.066482	0.156393	-0.425096	0.6732
D(INF)	0.093858	0.069935	1.342073	0.1878
D(ER)	0.000615	0.000183	3.368369	0.0018
D(GDP)	-0.019634	0.061237	-0.320629	0.7503
ECT(-1)	-0.481972	0.199145	-2.420204	0.0205
FITTED^2	0.288492	0.230989	1.248946	0.2195

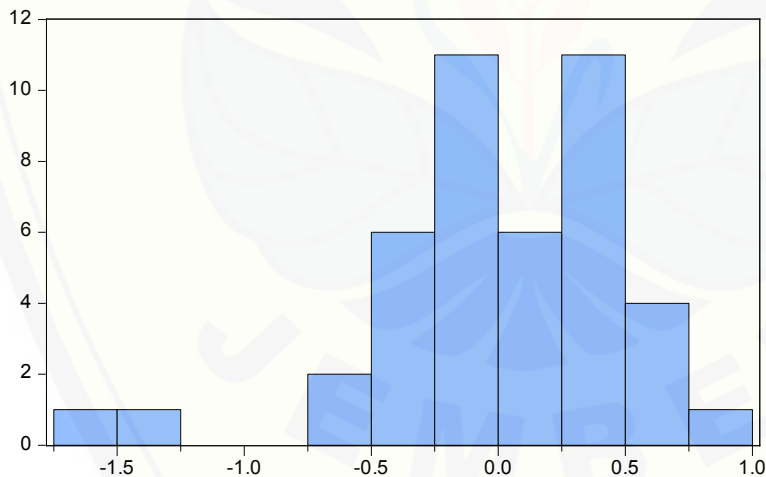
R-squared 0.517503 Mean dependent var 0.242326

Adjusted R-squared	0.452300	S.D. dependent var	0.691402
S.E. of regression	0.511684	Akaike info criterion	1.626570
Sum squared resid	9.687375	Schwarz criterion	1.872319
Log likelihood	-28.97126	Hannan-Quinn criter.	1.717195
F-statistic	7.936868	Durbin-Watson stat	2.040982
Prob(F-statistic)	0.000037		

4. Uji Mulyikolinearitas

	INF	ER	GDP
INF	1.000000	0.951883	0.984317
ER	0.951883	1.000000	0.933819
GDP	0.984317	0.933819	1.000000

5. Uji Normalitas



Series: Residuals
Sample 2005Q2 2015Q4
Observations 43

Mean 3.10e-17
Median 0.026531
Maximum 0.979772
Minimum -1.683262
Std. Dev. 0.490281
Skewness -1.123755
Kurtosis 5.354539

Jarque-Bera 18.98299
Probability 0.000075

Lampiran M. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang Pada Bank Syariah

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 09/28/16 Time: 08:29

Sample: 2005Q1 2015Q4

Included observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.450681	0.893391	-6.101112	0.0000
INF	0.132682	0.029302	4.528080	0.0001
ER	0.000574	0.000158	3.632451	0.0008
GDP	-0.046020	0.019177	-2.399726	0.0212
R-squared	0.952304	Mean dependent var	10.06023	
Adjusted R-squared	0.948726	S.D. dependent var	2.465088	
S.E. of regression	0.558186	Akaike info criterion	1.758259	
Sum squared resid	12.46286	Schwarz criterion	1.920458	
Log likelihood	-34.68169	Hannan-Quinn criter.	1.818410	
F-statistic	266.2133	Durbin-Watson stat	1.247548	
Prob(F-statistic)	0.000000			